



PAS



PARIS ANAK SEKOLAH



Dari Pandemi ke 'Fun'-demi



>Demi Bayar SPP, Rela Kerja Kupas Kelapa<



Terima Kasih Terima Kasih

Semua tahu bahwa sepanjang tahun 2020, dunia dilanda wabah virus korona atau *coronavirus disease 2019 (covid-19)*. Pandemi covid-19 begitu mencekam. Tidak sedikit manusia di jagat raya ini meninggal dunia, dan tidak sedikit juga manusia terdampak pandemi covid-19. Pariwisata terpuruk, ekonomi lesu, social budaya juga lesu. Sungguh penuh warna hidup-kehidupan manusia.

Di tengah era pandemi covid-19, PAS edisi ini menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada: para orang tua, *guru rupaka*, yang pada masa pandemi ini tidak kecil peranannya menjaga putra-putri dan keluarga. Dalam situasi dan suasana pandemi, orang tua dengan penuh setia menjaga segenap keluarga, terlebih putra-putri yang bersekolah. Para orang tua yang menjadikan manusia bertumbuh berkembang.

Terima kasih kepada para guru pengajian. Guru yang memberi bekal hidup berupa pengetahuan, keterampilan yang berguna bagi kehidupan. Guru yang menuntun manusia dari gelap menjadi terang. *Guru pengajian* dengan penuh tanggung jawab, kesabaran dan kesetiaan melaksanakan tugas-tugas pendidikan dengan cara yang baru. Di sini peran guru pengajian

yang senantiasa terjaga untuk anak-anak bangsa.

Kepada para pemimpin dari tingkat pusat sampai tingkat bawah, PAS juga menyampaikan terimakasih. Para pemimpin yang telah berbuat, bekerja dengan penuh tanggung jawab melindungi masyarakat. Bekerja untuk pencegahan dan perawatan pandemic covid-19 sungguh pekerjaan yang tidak kecil dan mudah. Guru wisesa, pemerintah dengan segala upaya telah berbuat bagi bangsa, tunas-tunas muda bangsa.

Dan yang tak boleh diabaikan, adalah rasa terima kasih yang setulus-tulusnya dengan doa kepada Tuhan, *guru swadyaya*. Ke mana lagi kita akan berpaling, kepada siapa lagi mengadu. Tuhan Mahapengasih, Mahapenyayang, senantiasa memberi anugerah. Sembah bakti kepada Tuhan, dalam situasi bagaimana pun. Dalam era pandemi covid-19, Tuhan memberi petunjuk dan restu, agar covid-19 ini cepat berlalu. Ya, Tuhan terimalah ucapan terima kasih dan doa kami.

Dengan mengambil makna dan apa yang telah diperbuat dan dilakukan oleh Karna dalam Mahabharata, tokoh yang tahu berterimakasih, kami persembahkan PAS edisi ini sebagai wujud ucapan terima kasih kepada semua.

Redaksi

REDAKSI

PEMBINA: Drs. Ida Bagus Gde Parwita, M.Pd. (Kepala Sekolah). **PENGARAH.** I Wayan Suartha, S.Pd. **ANGGOTA PENGARAH:** I Wayan Sudiarta, S.Pd., I Made Tisnu Wijaya, S.Pd. M.Pd, Kadek Ary Kumala Dewi, S.Pd, Ni Kadek Dwi Sinta Lestari, S.Pd. **SEKRETARIS REDAKSI:** Ni Kadek Purnama Dewi. **FOTOGRAFI:** Putu Agus Dipa Prayatna, S.Pd. **DISTRIBUTOR/DOKUMENTASI:** Drs. I Gusti Ngurah Putra Susana. **SIRKULASI:** Dra. Ni Made Wiani, OSIS SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung. **ALAMAT REDAKSI:** SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung (Jl. Flamboyan no. 57 Semarapura). Telp. 0366-21506, Email: info@smaparispgriklungkung.sch.id **ISSN :** 2774-4043



Guru dan Sepenggal Cerita Dewi Gangga

Seorang guru perlu terus belajar dan memperbaharui pengetahuannya, sehingga paling tidak bisa mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi. Guru yang tidak mau mengisi diri dengan teknologi, akan bisa ketinggalan, terlebih dalam mendidik peserta didik yang disebut sebagai generasi *netizen*.

Tantangan ke depan seorang guru memang semakin beragam. Bukan saja teknologi, lebih dari itu, bagaimana membangun sikap mental, karakter anak, untuk masa depan anak, agar lebih dari sekarang. Sekarang ini seorang guru hendaknya selalu berusaha menuntut ilmu.

Dalam terminologi Hindu disebutkan arti kata guru itu sendiri adalah “berat”. Dalam arus teknologi yang makin berkembang kencang, janganlah menjadi lupa, perlu membaca dan merenungkan kembali teks-teks suci, yang kandungan nilai dan maknanya masih akan segar sepanjang waktu. Dalam kaitan ilmu pengetahuan guru-murid, kita renungkan sepenggal cerita Dewi Gangga, yang ada pada kitab Siwa Purana.

Negeri Hastina mengalami kekeringan yang hebat, tak ada hujan yang turun, tumbuh-tumbuhan mati kekeringan. Tanah, ladang kering, sungai-sungai tidak ada airnya. Rakyat menderita, kerajaan kehabisan persediaan. Penduduk, rakyat Hastina, kehilangan gairah hidup.

Raja Bhagiratha melakukan tapa, memuja Dewi Gangga, agar berkenan turun ke bumi mengalirkan airnya. Dewi Gangga berkenan, namun sebelum air Dewi Gangga diturunkan, Raja Hastina Bhagiratha dititahkan memohon perkenan Dewa Siwa yang sedang bertapa, agar berkenan menyangga jatuhnya air gangga. Raja Hastina melakukan tapa.

Dewa Siwa berkenan. Dewi Gangga dititahkan Dewa Siwa untuk menjatuhkan airnya pada gelung rambutnya. Dewi Gangga menumpahkan airnya ke gelung rambut Dewa Siwa. Dari gelung rambut Dewa Siwa mengalir air gangga ke bumi. Berkat aliran air gangga, Negeri Hastina kembali berseri.

Cerita singkat yang ada pada kitab Siwa Purana itu tentu mengandung nilai dan makna, didaktif edukatif dan lain-lain. Dari fungsi pelaku, kita umpamakan air (Dewi Gangga) adalah ilmu pengetahuan, maka Dewa Siwa adalah guru dan bumi adalah murid.

Implementasi sekarang, betapa pentingnya cara penurunan pengetahuan itu. Guru senantiasa terjaga memiliki kesabaran menurunkan ilmu. Dan masih banyak cerita-cerita pada teks-teks suci perlu kita baca dan menggali nilai maknanya.

♦ I Wayan Suartha

Dari Pandemi ke 'Fun'-demi

Optimisme SMA Paris Pascakorona

Pandemi coronavirus disease 2019 (covid-19) benar-benar melumpuhkan hampir semua sektor ekonomi. Industri pariwisata menjadi sektor yang paling babak belur. Hotel-hotel dan restoran terpaksa ditutup. Biro-biro perjalanan pariwisata mati suri. Banyak pekerja pariwisata yang di-PHK atau dirumahkan. Dalam situasi berat seperti itu, banyak orang mulai bertanya tentang masa depan sekolah atau pendidikan pariwisata. Benarkah sektor pariwisata tak lagi bisa diharapkan? Tapi, sebagai sekolah plus pariwisata, SMA Paris tetap optimistis industri pariwisata akan bangkit kembali dan bahkan makin maju. Bekal kecakapan di bidang pariwisata yang diberikan di SMA Paris tetap akan menawarkan harapan masa depan.

Saya yakin pariwisata akan bangkit lagi dan jadi harapan untuk mengubah kehidupan saya.” Begitu ucapan seorang siswa kelas XI IPB IV SMA Paris, I Komang Agus Sutrabawa.

Keyakinan Agus itu disampaikan saat PAS mengajaknya berbincang-bincang di sekolah, Jumat, 11 Desember 2020 lalu. Agus mengaku tak menyesal memilih sekolah plus pariwisata, meskipun pandemi memukul sektor pariwisata. Dia percaya, saat dirinya tamat tahun depan, pandemi sudah akan mereda dan pariwisata kembali normal.

Bukan hanya siswa, guru-guru SMA Paris juga menyimpan optimisme dunia pariwisata akan segera pulih dan Bali akan kembali berdenyut. Wakil Kepala Sekolah Bidang Pariwisata, Made Bawa menegaskan pariwisata tidak akan pernah mati karena manusia memiliki kebutuhan dasar untuk berlibur. Terlebih lagi orang-orang asing, terutama di Barat, menganggap liburan sebagai kebutuhan pokok.

“Pengalaman saya di bidang pariwisata, semiskin-miskinnya orang asing, mereka selalu merencanakan untuk berlibur. Karena bagi mereka, liburan itu kebutuhan. Selama orang masih butuh berlibur, selama itu pariwisata tetap ada. Selama pariwisata tetap ada, tetap dibutuhkan, pendidikan pariwisata tetap akan hidup,” kata

**Wakasek Bidang Pariwisata
SMA Paris, I Made Bawa**



Made Bawa.

Menurut Bawa, dalam jangka pendek mungkin orang masih ragu terhadap kemungkinan bangkitnya kembali industri pariwisata. Namun, dalam jangka panjang, pariwisata akan kembali menjanjikan dan orang-orang akan kembali optimistis.

Kepala SMA Paris, IBG Parwita juga tak kalah optimistis. Memang, diakui IBG Parwita, keterpurukan industri pariwisata saat ini berlangsung lebih lama karena pandemi yang tak kunjung surut. Namun, secara perlahan, industri pariwisata mulai bangkit kembali dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Pandemi juga diyakini akan mereda seiring penemuan vaksin di dunia kedokteran, meski masih butuh waktu.

“Karena, ya, itu tadi. Pariwisata itu sudah menjadi kebutuhan semua orang dan orang tidak mungkin akan terus berdiam diri di rumah,” ujar Parwita.

Bagi lulusan sekolah pariwisata, terutama SMA Paris pun, kata IBG Parwita, tidak perlu khawatir. Pasalnya, justru pascapandemi, ketika hotel, restoran dan usaha di bidang pariwisata dibuka kembali, kebutuhan tenaga kerja bidang pariwisata akan tinggi. Lantaran para pekerja pariwisata saat ini banyak yang di-PHK atau dirumahkan. Selama di-PHK dan dirumahkan, mereka umumnya memiliki pekerjaan baru. Akibatnya, kebutuhan tenaga kerja pariwisata pascapandemi akan berpeluang diisi para lulusan sekolah-sekolah pariwisata.

“Yang terpenting sekarang kesungguhan siswa belajar kecakapan di bidang kepariwisataan. Siapkan diri dengan bekal keterampilan yang lengkap. Peluang akan selalu terbuka untuk lulusan SMA Paris,” kata kepala sekolah yang juga penyair ini.

Menurut IBG Parwita, selain memberikan bekal pengetahuan dan wawasan seperti sekolah-sekolah umum, SMA Paris terus berjuang memberikan bekal kecakapan pariwisata dan kewirausahaan kepada siswa-siswanya sehingga setelah tamat nanti sudah siap terjun ke dunia kerja atau membuka lapangan kerja sendiri. Karena itu, plus pariwisata yang ditawarkan di SMA Paris lebih ditekankan pada pembelajaran

Bupati Klungkung, Nyoman Suwirta (nomor dua dari kanan) saat menerima kunjungan Gubernur Bali, Wayan Koster (nomor tiga dari kanan) ke sejumlah destinasi wisata yang ada di Klungkung daratan, Kamis, 9 Juli 2020. (Sumber foto: beritabalionline.com)



praktik, sehingga siswa benar-benar memiliki kompetensi yang memadai untuk terjun ke dunia pariwisata maupun hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

“Ini lah keunggulan SMA plus pariwisata. Jika anak-anak ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, bisa karena ini SMA umum. Namun, jika ingin bekerja di sektor pariwisata setelah tamat, tentu sudah punya cukup bekal karena ada tambahan materi keterampilan pariwisata,” tandas IBG Parwita.

Ketua Komite SMA Paris, I Wayan Suartha dengan agak puitis menggambarkan keadaan saat ini dan di masa depan sebagai “habis gelap terbitlah terang”. Setelah tersuruk dalam pandemi covid-19, dunia akan memiliki cara sendiri untuk bangkit kembali. Pasca-korona, masa pandemi akan digantikan dengan masa *fun*-demi, suatu keadaan yang tidak hanya kembali normal tetapi juga membahagiakan dan menyenangkan.

Pemerintah pun sudah merilis program promosi pariwisata Bali pascakorona bertajuk “We Love Bali”. Ini merupakan gerakan untuk menghidupkan pariwisata Bali dengan pelaksanaan protokol kesehatan yang ketat. Dengan begitu, pariwisata Bali bakal makin berkualitas.

“Untuk menyongsong masa *fun*-demi itu, para siswa harus tetap semangat belajar. Justru di masa pandemi inilah belajar tidak boleh kendor, termasuk belajar kecakapan hidup bidang pariwisata. Nanti, ketika masa *fun*-demi tiba, ketika pariwisata normal kembali, para siswa ini siap mengisi peluang yang terbuka,” pesan guru yang juga penyair ini sembari tersenyum.

Parwita juga mengingatkan bekal kecakapan keramahatan atau hospitalitas yang diajarkan di SMA Paris tidak hanya dapat diterapkan ketika bekerja di sektor pariwisata, tetapi juga pada berbagai bidang kehidupan. “Kemampuan melayani atau keramahatan dibutuhkan dalam setiap pergaulan hidup dan kehidupan,” ujar koordinator guru literasi ini.

(Tim PAS)

Belajar Daring, Kebosanan Siswa, dan Keluhan Orang Tua

Sejak *coronavirus disease 2019* (covid-19) melanda dunia yang juga menyengsarakan negeri kita Indonesia, setiap orang harus berusaha menghindari dari cengkeraman virus berbahaya tersebut karena telah merenggut banyak nyawa sebagai korbannya. Dunia pendidikan juga turut terdampak. Karena interaksi menjadi media penyebaran covid-19, kegiatan tatap muka di sekolah

juga harus dihindari. Sejak 16 Maret 2020, kegiatan pembelajaran tatap muka dihindari, digantikan kegiatan belajar dalam jaringan (daring). Pandemi covid-19 juga mempercepat Program Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarín untuk meniadakan ujian nasional yang direncanakan tahun 2020/2021. Akhir tahun ajaran 2019/2020, siswa pun hanya mengikuti ujian dalam jaringan (daring) kecuali yang telah melakukan ujian tatap muka sebelumnya. Materi dan tugas pembelajaran harus di-*share* untuk siswa, sementara hasil pekerjaan siswa juga dilakukan dengan cara yang sama.

Dunia pendidikan di sekolah secara gencar digebrak dengan pembelajaran jarak jauh, pemanfaatan teknologi dengan ponsel canggih harus dilakukan. Bahkan, bantuan operasional sekolah (BOS) reguler dari pusat telah diarahkan untuk pemberian bantuan kuota belajar dan peralatan kesehatan untuk menangkal covid-19. Celakalah siswa yang tak punya ponsel atau keterbatasan sinyal karena keterbatasan ekonomi. Sekolah harus mencari terobosan untuk tetap memberi rasa keadilan dan meniadakan ketertinggalan bagi siswa yang ada dalam kategori keterbatasan tersebut. Hanya kegiatan praktik yang terlalu sulit untuk dilakukan dengan pola daring. Siswa dengan kelompok terbatas tetap harus datang ke sekolah untuk dibimbing menerapkan teori yang diberikan dalam bentuk praktik di bawah pengawasan guru.

Bagi sekolah tingkat atas di Bali, SMA dan SMK swasta, BOS daerah yang direncanakan sejak 2019, hingga tahun 2020 tak jadi diturunkan akibat covid-19 ini. Hanya sejumlah siswa dengan jumlah terbatas dibantu dalam bentuk bantuan sosial tunai (BST) covid-19. Itu pun harus dengan persyaratan tertentu dengan surat keterangan kepala desa bahwa yang bersangkutan memang berhak mendapat bantuan.

Pembelajaran jarak jauh dengan waktu sampai berbulan-bulan, bahkan hingga November 2020, sudah berjalan delapan bulan, kiranya cukup melelahkan.



Sementara guru-guru menyiapkan bentuk pembelajaran serta belajar keras bagaimana bisa menggunakan perangkat teknologi yang dimilikinya dan yang dimiliki sekolah. Orang tua siswa juga harus berperan menggantikan fungsi bimbingan dan pembinaan di rumah, yang biasanya dilakukan oleh guru di sekolah. Setidaknya mengawasi anak-anaknya untuk memastikan mereka telah belajar atau belum. Alhasil banyak di antara mereka yang mengeluh, akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan, atau keterbatasan waktu bagi mereka. Kebosanan mulai menghinggapi pembelajaran jarak jauh tersebut.

Bagi sekolah swasta, masalah baru juga muncul ke permukaan. Siswa yang belajar di rumah, kendati pun setiap hari menerima pembelajaran jarak jauh, mereka tak ingat kewajiban. Mereka tidak berpikir bagaimana sekolah tetap menggaji guru-guru dan pegawai yang bertugas. Hanya sejumlah siswa yang mendapat bantuan Program Indonesia Pintar yang datang ke sekolah menyelesaikan kewajibannya dan menerima haknya. Ironisnya ada siswa bertanya, oleh karena mereka belajar di rumah apakah mereka tetap membayar SPP. Bayangkan jika selama delapan bulan mereka tak memikirkan keuangan sekolah, bagaimana sekolah bertahan untuk membayar gaji dan honor guru. BOS regular memang boleh untuk hal tersebut, tetapi tentu jumlahnya sangat terbatas.

Ketiadaan siswa ke sekolah bukan hanya mengakibatkan hambatan pembelajaran akibat tidak dimilikinya ponsel, sinyal, kuota dan bidang keuangan, juga telah menghambat penarikan dan pembagian buku paket, memilih siswa untuk lomba tertentu, atau tugas lainnya di sekolah. Sekolah harus mengusahakan pertemuan terbatas dengan menjaga protokol kesehatan yang diatur pemerintah untuk keselamatan diri dan keselamatan lingkungan secara bersama-sama.

Sekolah dengan komando sejumlah guru dan pegawai pastilah lebih tertib dalam penjagaan protokol kesehatan, dibanding keberadaan pasar, atau kerumunan masyarakat lainnya. Walaupun telah diupayakan pemanfaatan *thermo gun*, penggunaan masker, pengadaan tempat cuci tangan dan jaga jarak, namun keberadaan virus korona tak bisa diketahui. Kita tunggu kebijakan pemerintah, di masa *new normal live* ini. Kapan sekolah akan bisa dibuka untuk pembelajaran tatap muka.

• Drs. Ida Bagus Gde Parwita, M.Pd.

Berkarya dalam Kebosanan

Ni Kadek Ayu Pertiwi (XII IPB1)

Pandemi covid 19 ini membuat siswa melakukan pembelajaran secara daring, termasuk saya yang harus hampir setiap hari aktif dengan ponsel. Ternyata hasl tersebut membuat saya pribadi merasa sangat bosan, karena tidak dapat bertemu dan bercanda bersama teman-teman seperti dulu.

Tetapi, saya tidak terdiam dengan kebosanan. Saya mengisi kebosanan ini dengan mengikuti lomba-lomba. Pertama, saya mengikuti lomba *mapidarta* tingkat kabupaten. Awalnya saya hanya iseng membuka sosial media pada ponsel saya dan saya menemukan salah satu kampus yang mengadakan lomba tersebut. Nah pada saat itu saya tertarik mengikuti lomba itu. Kemudian saya menghubungi seseorang yang memposting lomba tersebut untuk meminta bantuan agar saya bisa didaftarkan. Sayapun didaftarkan dan saya melakukan beberapa persyaratan untuk didaftarkan.

Akhirnya sayapun diterima dan saya membuat teksnya sendiri dan belajarnya pun sendiri. Saya belajar selama 1 minggu. Tiga hari menjelang lomba saya menghubungi salah satu guru Bahasa bali untuk mengoreksi teks pidarta yang saya buat dan ternyata ada beberapa kesalahan, dan setelah itu saya menerima masukan dari guru Bahasa bali tersebut.

Pada saat hari lomba tiba, karena lomba tersebut diadakan secara *online*, jadi saya tidak merekam sendiri. Saya pun meminta bantuan kepada salah satu teman saya, lebih dari lima kali. Saya mengulang membuat video tersebut. Setelah selesai saya pun memposting video tersebut di *e-mail* kampus yang menyelenggarakan lomba. Tiga hari setelah perlombaan, saya

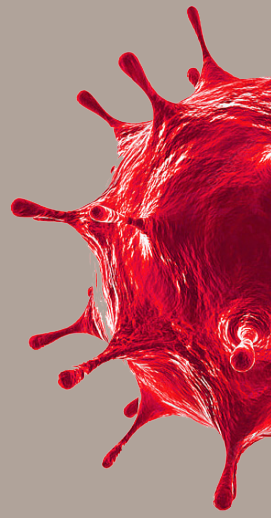
membuka *e-mail*. Pada saat saya memposting video di *e-mail*, *link*-nya ternyata hilang dan saya pun memposting di instagram untuk meraih *like* terbanyak agar bisa menjadi pemenang tervaforit. Saya *share* kepada teman-teman dan para guru pun membantu untuk *like* dan *share*, dan akhirnya untuk meraih menjadi pemenang tervaforit gagal karena yang *like* videonya hanya sedikit. Tapi saya tidak patah semangat karena saya tahu kalau kita mau menang kita harus berani kalah.

Yang kedua, saya mengikuti lomba film pendek. Ada salah satu guru yang memberikan informasi bahwa akan ada lomba film pendek. Saya dan tiga teman saya pun tertarik untuk mengikuti film pendek itu. Kami membuat teks dan dialog bersama-sama dan berlatih bersama sambil tertawa dan bercanda.

Pada saat pembuatan film, tidak disangka yang hadir hanya dua orang saja, yaitu saya dan satu orang teman saya. Kedua teman saya tidak bisa hadir karena ada halangan. Kami pun sedikit kebingungan. Lalu, kami pun mengubah jalan cerita yang sudah kami siapkan. Saya dan satu teman saya pun mencoba membuat dialog yang baru. Kami pun terus mencoba dan pada akhirnya filmnya pun selesai kami buat. Setelah video atau film tersebut dikirim. Ternyata kami tidak bisa menjadi pemenang. Tapi itu tidak masalah bagi kami karena kami masih bisa tetap bersama untuk meraih prestasi di bidang lain.

Itulah pengalaman yang paling berkesan saya selama pandemi ini. Dari pengalaman itu saya dapat belajar bahwa apa pun yang ingin kita raih kita harus mau melewati yang namanya proses. Walaupun gagal tapi masih ada waktu untuk meraihnya. •





Pengalaman Itu Hanya Dinikmati oleh Mereka yang Mengalami

Sang Ayu Made Setiantari (XII IPB3)

Oktober 2020 masih tetap sama,
masih dalam kondisi pandemi covid-19.
Pertengahan bulan Maret hingga saat ini,
negara tercinta kita masih dilanda oleh virus
itu, banyak korban yang terdampak bahkan
sampai meninggal dunia.

Salah satu dampak dari pandemi covid-19 ini adalah sistem pendidikan yang dulunya tatap muka sekarang menjadi sekolah dalam jaringan (daring). Awal diubahnya sekolah tatap muka menjadi sekolah daring pada pertengahan bulan Maret, saya merasa senang karena dapat libur dan di rumah saja. Tetapi, semakin lama saya sangat merasa bosan karena terus-menerus belajar melalui daring, yang mana banyak materi pembelajaran yang belum saya mengerti.

Setelah pembelajaran daring yang sedikit membosankan, pertengahan Bulan September, saya dihubungi oleh salah satu pembina OSIS SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung dan menunjuk saya sebagai sutradara untuk lomba film pendek yang diselenggarakan oleh Kodim 1610 Klungkung dalam rangka memperingati HUT TNI. Film pendek yang saya sutradarai berjudul "TNI itu Datang". Film ini merupakan film perdana dari SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung. Saya merasa bangga karena telah menyutradarai film ini. Dalam proses pembuatan film ini saya belajar banyak hal, salah satunya adalah belajar untuk membangun kerja sama antartim.

Kerja sama merupakan kunci keberhasilan dari apa yang dikerjakan dan menjadi tujuan tim. Saya sangat berterima kasih kepada para pembina dan teman-teman yang sudah memberikan kesempatan saya dalam menggarap film ini.

Setelah pembuatan film yang sangat menyenangkan, di pertengahan bulan Oktober saya juga ditunjuk untuk menjadi ketua panitia pada acara pemilihan pengurus OSIS masa bakti 2020/2021. Awalnya saya tidak yakin dapat memimpin dan menjalankan tugas ini dengan sempurna, tetapi berkat bantuan pembina serta panitia yang lain saya akhirnya meyakinkan diri bahwa saya mampu menjalankan amanah yang diberikan kepada saya. Pada tanggal 17 Oktober 2020 telah ditetapkan calon ketua OSIS yang terpilih, dalam menyusun acara ini banyak mengalami perubahan, yang mana awalnya akan dilakukan secara virtual tetapi akhirnya dilaksanakan secara tatap muka. Saya pribadi dan panitia merasa bangga karena acara pemilihan pengurus OSIS berjalan dengan lancar.

Selanjutnya pada 19-22 Oktober saya dan panitia lainnya menyiapkan acara dan perlengkapan yang diperlukan untuk acara latihan dasar kepemimpinan (LDK) yang akan dilaksanakan pada tanggal 23, 24, dan 26 Oktober. Dalam menyiapkan acara ini sangat diperlukan kerja sama tim dan saya berharap agar acara kali ini berjalan dengan lancar. Beberapa pengalaman yang saya dapatkan belum tentu orang lain juga dapatkan pada era pandemi ini. Saya harap pandemi ini segera berakhir dan kita semua selalu ingat menjaga kesehatan serta menjalankan protokol kesehatan. •



Rindu Sekolah dan Kawan-kawan Seperjuangan

Ni Kadek Wahyuni Widia Putri (XII IPB3)

Ku harap semuanya baik-baik. Harus baiklah, jangan sakit-sakit (nada semangat). Sudah cukup bumi pertiwi menahan derita yang tak kunjung reda, kapan penderitaan ini akan usai. Kita hanya bisa berdoa dan berusaha menjaga kesehatan tubuh serta kesehatan bumi pertiwi Indonesia.

Awalnya kukira virus ini hanya sebuah isu belaka, hanya sebuah rumor yang beterbangan di media massa. Tetapi dugaanku selama ini salah. Pada kenyataannya virus itu benar adanya. Tak hanya di Indonesia, virus ini juga menyebar dan merajalela ke seluruh penjuru dunia.

Begitu banyak pertanyaan yang ada dalam benakku, seberapa hebat virus ini sehingga bisa menghilangkan nyawa berjuta-juta orang? Seberapa kuat virus ini dapat bertahan? Mengapa virus ini bisa ada? Sedikit demi sedikit pertanyaan itu mulai terjawab meski aku belum memahami sepenuhnya, tetapi ... sudahlah aku hanya bisa pasrah dan menunggu kapan akan berakhir pandemi ini. Hah ... (hela nafas pasrah) tak terasa sudah delapan bulan kita luntang-lantung di rumah tanpa ada kejelasan yang pasti.

Selama pandemi ini ekonomi keluargaku tidak stabil, keluarga hanya seorang petani dan pedagang. Pada saat adanya pandemi ini semua keuntungan hilang begitu saja. Karena inilah aku tidak bisa membayar biaya sekolah.

Memang benar, pada awal pandemi aku merasa senang karena sekolah diliburkan. Kukira hanya sampai sebulan dua bulan. Aku menjalani hari-hari di rumah dengan rasa lega karena bisa menghabiskan waktu dengan rebahan, main hp, nonton tv, dan hal-hal yang memicuku untuk malas berkegiatan. Akan

tetapi aku menyadari hal itu tidak cocok untukku yang berada di kondisi keluarga seperti ini. Aku mulai mengerjakan pekerjaan yang ada di rumah selayaknya ibu rumah tangga, mulai dari menyapu, mengepel, mencuci semua baju, memasak dan lainnya. Karena kedua orang tuaku sedang mencari nafkah, tetapi tetap pada saat semua pekerjaan sudah selesai aku akan menghabiskan waktu dengan rebahan dan menonton serial tv favoritku, yaitu *Candra Nandini* dan *Jodha Akbar* hehehe (ngikik malu-malu :D).

Tiga bulan berlalu, pembelajaran *online* sudah menjadi rutinitas dipagi hari dan SPP yang belum dibayar semakin bertumpuk-tumpuk seperti tugas yang belum dikerjakan berbulan-bulan ... wkwkwk bercanda ya *guys*. Tugasku udah dikerjakan semua kok sumpah (agak sombong dikit).

Kembali ke topik SPP tadi. Untungnya pada saat itu masih ada solusi untuk menanganinya yaitu dengan aku bekerja ke sawah memetik bunga dan yang lebih untungnya pada saat itu harga bunga melonjak naik. Aku menabung selama 20 hari agar bisa membayar SPP dan mendapatkan raport.

Kelas tiga semester satu begitu banyak biaya yang harus dikeluarkan mulai dari SPP dan biaya praktik pariwisata. Aku tidak tahu harus mendapatkan uang dari mana untuk membayar itu semua, orang tuaku juga tidak bisa berkata apa-apa. Pengeluaran semakin banyak dan pemasukan sangat sedikit, aku pasrah dan hanya bisa berdoa semoga pandemi ini segera berakhir, aku juga rindu sekolah seperti biasanya dan bertemu kawan-kawan seperjuangan.

Sekian cerita dariku. Terimakasih sudah membacanya. Yuk, berdoa bersama-sama semoga kita semua dalam keadaan sehat. *Astungkara*. •



SMA Paris Serahkan Beasiswa Prestasi Senilai Rp 23 Juta

SMA Paris mengapresiasi prestasi yang ditorehkan para siswanya, baik prestasi di tingkat provinsi maupun kabupaten. Wujud apresiasi itu berupa pemberian beasiswa bebas sumbangan pengembangan pendidikan (SPP). Sepanjang tahun 2020, sebanyak 22 siswa menerima beasiswa ini dengan nilai total Rp 23 juta.

Wakasek Hubungan Masyarakat (Humas), I Wayan Sudiarta menjelaskan beasiswa prestasi itu diberikan kepada para siswa yang meraih prestasi dalam berbagai bidang, seperti olah raga maupun olimpiade sains. “Ada juga siswa yang menerima beberapa beasiswa karena mereka meraih beberapa prestasi,” kata I Wayan Sudiarta.

Para penerima beasiswa prestasi itu, yakni peraih juara dalam ajang Porsenijar Kabupaten Klungkung sebanyak 18 orang, kelompok sains nasional (KSN) sebanyak dua orang, seorang siswa peraih prestasi

si lomba melukis, dan seorang siswa lagi merupakan peraih juara dalam lomba PIKR.

Yang menarik, karena situasi pandemic covid-19, beasiswa prestasi itu langsung dibawakan ke rumah siswa. Karena itu, pada Desember 2020, guru-guru SMA Paris mengunjungi siswa berprestasi ke rumahnya untuk menyerahkan beasiswa prestasi itu.

“Sekalian juga dilaksanakan *home visit* (kunjungan ke rumah siswa) sebagai program rutin BK SMA Paris. Ini semacam pembinaan terhadap siswa, terutama terkait kendala dalam melaksanakan proses belajar mengajar,” ungkap Sudiarta.

Untuk siswa peraih juara I menerima bebas SPP selama enam bulan senilai Rp 900.000. Siswa peraih juara II mendapat bebas SPP selama empat bulan senilai Rp 600.000. Sementara siswa peraih juara III diberikan bebas SPP selama dua bulan senilai Rp 300.000.

Sudiarta menjelaskan program pemberian beasiswa prestasi ini merupakan program rutin sekaligus unggulan SMA Paris. Program beasiswa prestasi ini sudah berlangsung selama tiga dan akan terus dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya sesuai kemampuan sekolah. Dana beasiswa prestasi ini bersumber dari dana sekolah.

Selain beasiswa prestasi, SMA Paris juga memberikan beasiswa bagi siswa miskin yang bersumber dari dana bantuan operasional sekolah (BOS) serta beasiswa kartu indonesia pintar (KIP) PIP yang merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Dua beasiswa terakhir lazim diberikan di berbagai sekolah. Namun, beasiswa prestasi merupakan inisiatif SMA Paris.

“Beasiswa prestasi ini memang untuk mendorong para siswa SMA Paris berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik,” kata Pak Cakep, begitu dia biasa dipanggil.

Para siswa penerima beasiswa mengaku senang dan berterima kasih kepada SMA Paris yang telah memberikan mereka beasiswa bebas SPP. Beasiswa itu membuat semangat mereka semakin terpujuk karena adanya apresiasi atau penghargaan dari pihak sekolah.

(Tim PAS)





Perempuan Kembali Pimpin OSIS SMA Paris

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA Paris kembali dipimpin seorang perempuan. Komang Dewi Anara Laksmi terpilih sebagai Ketua OSIS SMA Paris masa bakti 2020/2021. Sebelumnya jabatan Ketua OSIS SMA Paris juga dipegang siswa perempuan.

Para perwakilan siswa di masing-masing kelas memberi suara tertinggi kepada Nara, panggilan akrab Komang Dewi Anara Laksmi. Perolehan suaranya mengalahkan tiga calon lain, yakni I Ketut Catur Reza Juliawan, I Gede Agus Eka Merta, dan Ida Ayu Mas Purnama Yanthi.

Nara didampingi guru pembina kemudian memilih rekan-rekannya yang duduk di kepengurusan OSIS. Ketiga calon rival Nara juga turut duduk di kepengurusan inti OSIS mendampingi Nara. Seluruh pengurus OSIS yang terpilih itu kemudian dilantik Kepala SMA Paris, IBG Parwita pada 28 Oktober 2020, bertepatan dengan peringatan Hari Sumpah Pemuda.

Dalam sambutannya Kasek IBG Parwita mengungkapkan para pemuda yang telah bersumpah, bertanah air berbangsa dan berbahasa yaitu Indonesia pada tahun 1928 mesti menjadi inspirasi bagi para pengurus OSIS dan seluruh siswa. Nilai-nilai yang sarat ini mesti diimplementasikan dalam kerja untuk memajukan SMA Paris.

“Selamat bertugas kepada seluruh jajaran pengurus OSIS yang baru. Jadikanlah OSIS ini sebagai wadah menempa bakat dan pengalaman dalam berorganisasi dan berkreaitivitas untuk kemajuan sekolah,” pesan kepala sekolah.

Nara sendiri menyatakan siap memimpin OSIS. Dia juga siap bekerja bersama teman-temannya untuk memajukan sekolah melalui program-program kreatif dan inovatif.

Sebelum pelantikan, para pengurus OSIS yang baru itu diberikan latihan dasar kepemimpinan selama tiga hari, yakni 23, 24, dan 26 Oktober 2020. Materi latihan dasar kepemimpinan diberikan oleh Kepala SMA Paris, Wakasek Kesiswaan, serta para guru pembina OSIS. Materi yang diberikan meliputi bidang-bidang dalam kepengurusan OSIS.

Berikut susunan lengkap pengurus OSIS SMA Paris masa bakti 2020-2021.

Ketua : Komang Dewi Anara Laksmi
Wakil Ketua I : I Ketut Catur Reza Juliawan
Wakil Ketua II : Ni Kadek Mahadewi
Sekretaris : Ida Ayu Mas Purnama Yanthi
Wakil Sekretaris I : I Gede Agus Eka Merta
Wakil Sekretaris II : Ni Putu Devi Yanti
Bendahara : Ni Wayan Yuliasari
Wakil Bendahara : I Kadek Diki Anggara Putra

Seksi-seksi :

1. Pembinaan Keimanan & Ketaqwaan Terhadap TYME
Koordinator: Ni Kadek Novi Anggreni

Anggota : Ni Luh Kusumawati, Ida Ayu Komang Kriswiyanti, Komang Ary Widyasari

2. Pembinaan Budi Pekerti Luhur & Ahlak Mulia

Koordinator: I Putu Eka Swatika

Anggota : I Kadek Wika Adnyana, Putu Ayu Maharani

3. Kepribadian Unggul, Wawasan Kebangsaan & Bela Negara

Koordinator: I Komang Saputra Yasa

Anggota : Ni Putu Ayunda

4. Kepribadian Akademik, Seni & Olahraga Sesuai Bakat-Minat

Koordinator : Deni Utama Hadi

Anggota : Jeffrianus Ngongo

5. Demokrasi, HAM, Politik, Kepekaan, Hidup Bertoleransi Dalam Masyarakat Plural

Koordinator: Ni Wayan Novianti

Anggota : I Putu Alit Arta Yasa, I Wayan Martawan

6. Pembinaan Kreativitas, Ketrampilan, & Kewirausahaan

Koordinator : I Kadek Deva Sapta Darma

Anggota : Sang Ayu Dwi Antari, I Made Adi Candrayasa, I Kadek Piarta

7. Pembinaan Kualitas Jasmani, Kesehatan Gizi Yang Terdiverifikasi

Koordinator : Ni Komang Puspasari

Anggota : I Komang Merta Yasa, Ni Komang Sri Rahayu

8. Pembinaan Sastra & Budaya

Koordinator : Komang Putri Susanti

Anggota : Ni Putu Febby Yanti, Putu Angga Venezia Putra Wirawan

9. Pembinaan Teknologi Informasi & Komunikasi (TIK)

Koordinator : I Kadek Leo Danilas

Anggota : Ni Komang Apriani, I Wayan Adi Sutantra, Ni Luh Novi Antari

10. Pembinaan Komunikasi Dalam Berbahasa Asing

Koordinator: Luh Putu Anggi Cahyani

Anggota : Ni Komang Pinna Septi Widiantri, Ni Luh Putu Desintha Kartika Putri, I Komang Gede Juniarta •

HUT ke-36 SMA Paris

Bazar Delivery, Jeg Mak Nyoss!

Meski dalam suasana pandemi covid-19, SMA Paris tetap merayakan hari ulang tahun yang jatuh pada 1 Agustus 2020. Hanya memang, perayaan HUT ke-36 itu dilaksanakan secara sederhana karena mempertimbangkan protokol kesehatan. Puncak perayaan HUT dilaksanakan pada 24 Agustus 2020 dengan acara tumpengan sederhana di sekolah yang dihadiri para guru dan pengurus OSIS. Namun, yang menarik, adanya kegiatan bazar pesan antar (*delivery*).

Ketua Panitia HUT ke-36 SMA Paris, I Kadek Pande Suriawan menjelaskan bazar *delivery* dilaksanakan 18–22 Agustus 2020. Bazar *delivery* merupakan inovasi di tengah pandemi. Selama pandemi, siswa dan guru dibatasi untuk datang ke sekolah. Hal ini memunculkan ide untuk mengadakan bazar *delivery*. Siswa bisa memesan paket makanan yang ditawarkan lalu panitia akan mengantarkan ke rumah siswa.

“Sebenarnya bazar ini dilaksanakan secara kombinasi. Ada yang dilayani di sekolah, ada juga yang dilayani secara pesan antar. Tapi, sebagian besar adalah pesan antar,” kata Pande.

Tak dinyana, respons siswa luar biasa. Selama lima hari pelaksanaan bazar *delivery*, pesanan yang dilayani mencapai 500 porsi. Menu ayam geprek yang ditawarkan menjadi menu favorit pilihan siswa selain nasi goreng dan menu-menu lain.

Pande berterima kasih atas respons siswa dan guru SMA Paris atas pelaksanaan bazar *delivery*. Berkat



dukungan itu, panitia bisa menyisihkan keuntungan yang kemudian disumbangkan kepada pihak sekolah untuk membuat gayor.

“Yang paling utama tentu saja kami puas karena bazar *delivery* ini berjalan sesuai rencana kami,” kata Pande.

Wakasek Bidang Pariwisata, Made Bawa yang mendampingi para siswa selama pelaksanaan bazar *delivery* mengatakan bangga karena para siswa SMA Paris mampu mengelola sebuah kegiatan bazar. Terlebih lagi yang memasak adalah para siswa sendiri dengan tetap di bawah pengawasan dan pendampingan para guru pembina.

“Bazar *delivery* ini tentu sebuah terobosan yang bisa menginspirasi para siswa,” kata Pak Bawa.

Kepala SMA Paris, IBG Parwita juga mengaku bangga karena siswa SMA Paris ternyata mampu kreatif dan adaptif dalam melaksanakan kegiatan di masa

pandemi covid-19. Bazar *delivery* menunjukkan para siswa SMA Paris memiliki kecakapan untuk melaksanakan kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi objektif.

“Saya berharap kegiatan-kegiatan yang inovatif, kreatif, dan adaptif semacam ini akan bisa dilanjutkan. Munculkan lagi ide-ide kreatif seperti ini sehingga siswa memiliki pen-

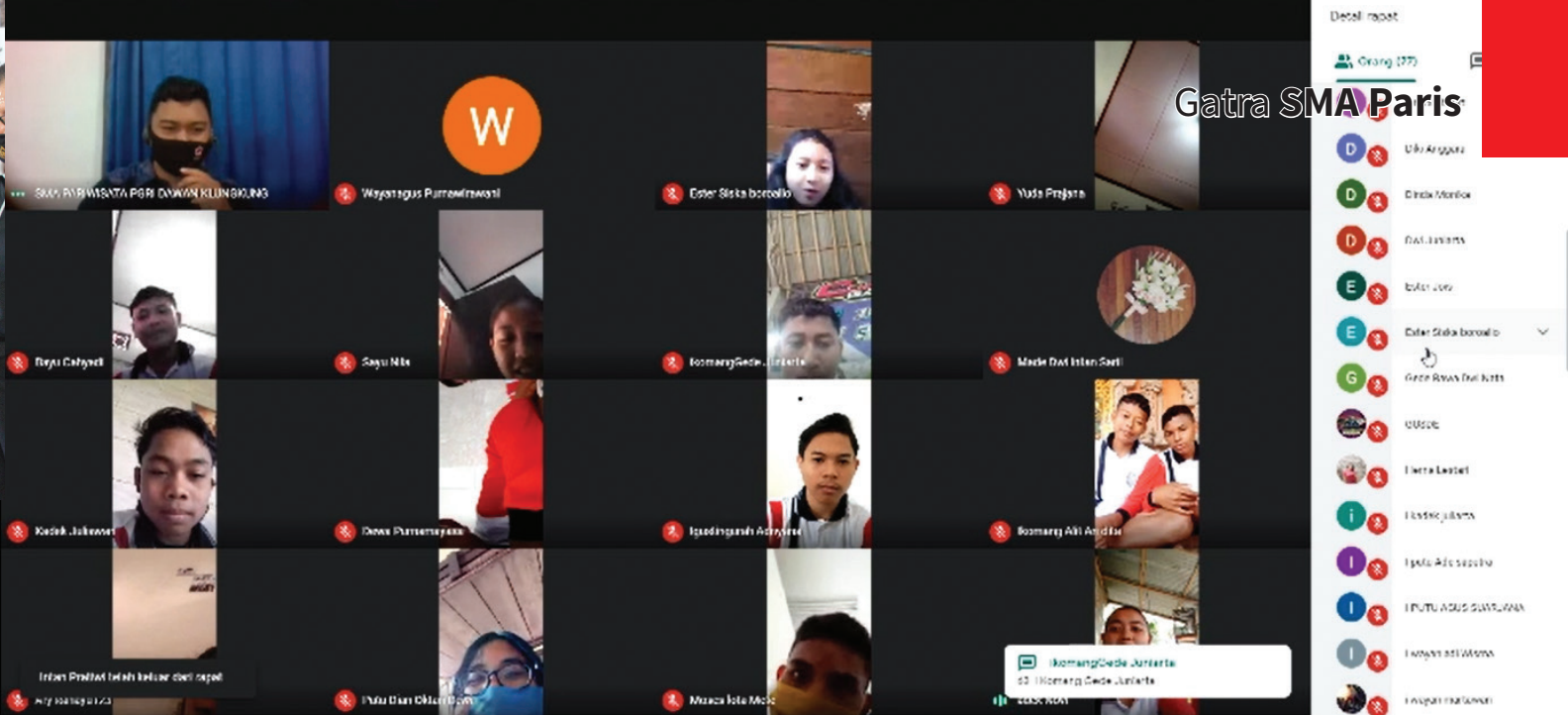
galaman yang beragam dalam menge-

lola sebuah kegiatan,” kata Pak Kepala Sekolah.

Selain kegiatan bazar *delivery* dan pemotongan tumpeng, perayaan HUT ke-36 SMA Paris juga diisi dengan upacara matur piuning di padmasana sekolah pada 3 Agustus 2020 serta senam bersama para guru dan pegawai pada 21 Agustus 2020. Kepala sekolah mengajak semua warga SMA Paris, baik guru, pegawai dan siswa, makin mengukuhkan kebersamaan dan kreativitas dalam memajukan sekolah. Usia 36 tahun mesti dimaknai sebagai momentum untuk makin mendewasakan diri di tengah tantangan yang makin berat sekaligus juga memberikan beragam peluang.

(Tim PAS)





MPLS 2020, Kombinasi Daring-Luring

Tahun ajaran baru 2020/2021 masih ditandai oleh situasi pandemi covid-19. Kegiatan pembelajaran secara daring masih jadi pilihan utama. Kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) pun mesti dilakukan secara daring. Namun, di SMA Paris, MPLS yang digelar 15–18 Juli 2020 itu dikombinasikan antara metode daring dan luring.

Kepala SMA Paris, Drs. IBG Parwita, M.Pd., menjelaskan MPLS merupakan kegiatan rutin setiap awal tahun ajaran baru sebagai upaya pengenalan lingkungan sekolah kepada para siswa baru. Dengan begitu, para siswa baru itu lebih mengenal lingkungan sekolahnya yang baru. Meskipun masa pandemi, kegiatan MPLS tetap dilaksanakan.

“Karena situasi pandemi, MPLS dilakukan secara daring. Tapi, setelah rapat dengan guru-guru dan berkonsultasi dengan pihak Dinas Pendidikan, MPLS dilakukan secara kombinasi antara daring dan luring. Ada sesi-sesi tertentu siswa baru datang bergiliran ke sekolah dengan pengaturan dan protokol kesehatan yang ketat,” jelas IBG Parwita.

Hal itu dilakukan agar siswa baru tetap bisa mengenal lingkungan sekolahnya walaupun hanya beberapa jam. Dengan begitu siswa baru tetap merasa memiliki kedekatan dengan sekolahnya yang baru.

Ketua Panitia MPLS SMA Paris tahun 2020, I Wayan Sudiarta, S.Pd., menjelaskan MPLS diikuti 212 siswa baru. Para siswa baru itu berasal dari wilayah Klungkung, Karangasem, dan Gianyar. Mereka dibagi menjadi enam rombongan belajar.

MPLS diisi dengan pemaparan materi oleh kepala sekolah, pembina OSIS, manajemen sekolah serta guru-guru yang terkait. Materi yang diberikan

meliputi visi dan misi sekolah, kiat-kiat belajar di SMA Paris dan materi terkait lain.

“Intinya menyiapkan para siswa baru agar bisa mengikuti pendidikan di SMA Paris dengan baik,” kata I Wayan Sudiarta.

Pembukaan MPLS dilakukan secara daring menggunakan Google Meeting. Para siswa bergabung dari rumah masing-masing. Meski secara daring, siswa baru tetap antusias mengikuti. Begitu juga saat mendapat giliran datang ke sekolah dalam rombongan kecil, siswa juga terlihat bergembira karena akhirnya bisa menjajackan kakinya di SMA Paris.

Pembelajaran Kombinasi

Setelah memasuki masa pembelajaran, SMA Paris juga kembali memadukan model daring dan luring. Secara umum pembelajaran dilakukan secara daring. Namun, dua kali dalam dua minggu sekali siswa datang ke sekolah secara bergiliran dalam rombongan kecil. Sekali untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dan sekali melaksanakan praktik pariwisata.

“Praktik pariwisata agak sulit dilakukan sepenuhnya secara daring sehingga dikombinasikan antara daring dan luring,” kata Wakasek Bidang Pariwisata, I Made Bawa.

Siswa juga senang dengan model pembelajaran kombinasi daring-luring. Pasalnya, pembelajaran yang sepenuhnya daring kerap kali membuat bosan dan sulit memahami materi pelajaran. Dengan adanya pembelajaran tatap muka, meski sekali dalam dua minggu dan dilakukan dalam rombongan kecil, cukup

membantu siswa untuk memahami materi pelajaran.

(Tim PAS)



Dua guru SMA Paris yang juga penyair senior Klungkung meluncurkan dua buku kumpulan puisinya di SMA Paris, 30 November 2020. Kedua penyair itu, yakni I Wayan Suartha dengan buku *Buku Harian Ibu Belum Selesai* dan Ida Bagus Gde Parwita dengan buku *Luka Purnama*. Peluncuran kedua buku itu dilaksanakan



Membangkitkan Kenangan Gradag-grudug Apresiasi Flamboyan 57

Duo Penyair Klungkung Luncurkan Buku Puisi di SMA Paris

secara luring dan daring bekerja sama dengan toko buku *online* jagad buku, dengan memadukan model *talk show* dan partisipasi peserta dari luar melalui aplikasi video konferensi zoom meeting. Kegiatan dalam rangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Paris bertajuk “Ngorbit10: Perayaan Buku Puisi dari Klungkung” itu dihadiri langsung sejumlah tokoh sastra, baik dari Klungkung maupun luar Klungkung, seperti Ngakan Kasub Sidan, IBW Widiasta Keniten, IB Pawanasuta, Dewa Gede Anom, Made Suar Timuhun, Desak Caturwangi, termasuk Wayan Jengki Sunarta, Made Sujaya dan Gde Aryantha Soethama. Puluhan guru dan pegiat sastra serta literasi di sejumlah daerah di Bali juga bergabung melalui zoom.

“Jalan Flamboyan 57 Semarapura itu tempat bersejarah dari dunia apresiasi sastra di Klungkung, bahkan di Bali. Di sinilah gradag-grudug apresiasi sastra Klungkung pada era tahun 1980-an dimulai. Di sini pusatnya. Jadi, sangat tepat kalau dua buku puisi karya kedua penyair Klungkung ini diluncurkan di SMA Paris yang bermarkas di Jalan Flamboyan 57,” kata I Made Sujaya, sastrawan yang menjadi moderator diskusi.

Ngakan Kasub Sidan mengaku senang dengan peluncuran buku puisi karya I Wayan Suartha dan IBG Parwita di Jalan Flamboyan 57 Semarapura. “Dulu kegiatan apresiasi sastra di Klungkung itu, ya, pusatnya di sini. Semoga dengan peluncuran buku ini, masa-masa kegairahan apresiasi sastra era 80-an bisa kembali. Apresiasi sastra di Klungkung bisa bangkit lagi,” kata Ngakan Kasub Sidan, penulis yang juga pensiunan pengawas SD di Klungkung.

Harapan senada disampaikan Kepala SMA 1 Semarapura, Dewa Gede Anom dan sastrawan yang juga pengawas SMA/SMK di Klungkung, IBW Widiasta Keniten. Peluncuran dua buku puisi karya pentolan Sanggar Binduana yang menjadi motor penggerak apresiasi sastra era 1980-an bisa dijadikan titik tolak untuk menghidupkan kembali gairah apresiasi sastra di Bumi Serombotan. Tentu, format kegiatannya disesuaikan

dengan kebutuhan dan perkembangan masa kini.

Wakasek Humas SMA Paris, I Wayan Sudiarta yang mewakili pihak sekolah menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada para sastrawan dan pegiat literasi yang telah hadir dan mendukung acara peluncuran buku karya dua guru SMA Paris itu. “Mudah-mudahan dua buku puisi karya dua guru SMA Paris ini bisa memperkaya dunia sastra dan literasi di Klungkung, di Bali, bahkan secara nasional karena keduanya merupakan penyair yang sudah memiliki reputasi di Bali maupun nasional,” kata Sudiarta.

I Wayan Suartha mengungkapkan sudah ada rencana untuk membangkitkan kembali Sanggar Binduana melalui kolaborasi dengan ekstrakurikuler sastra di SMA Paris. Mulai tahun 2021, Sanggar Binduana dan SMA Paris akan menginisiasi suatu program rutin apresiasi sastra dan dokumentasi sastrawan Klungkung. “Kami mengajak kawan-kawan sastrawan, pegiat sastra dan literasi di Klungkung untuk bersama-sama menggarap hal ini,” kata Suartha.

IBG Parwita yang juga Kepala SMA Paris menyatakan siap mendukung upaya menggairahkan kegiatan apresiasi dan literasi kerja sama Sanggar Binduana dan SMA Paris itu. “Kegiatan literasi, termasuk apresiasi sastra, menjadi penting di tengah situasi seperti sekarang,” kata Parwita.

Wayan Jengki Sunarta yang menjadi pemantik diskusi menyebut dua buku puisi karya I Wayan Suartha dan IBG Parwita memiliki makna penting dalam dunia sastra di Bali. Pasalnya, karya kedua penyair tergolong kuat dan khas. “Sajak-sajak IBG Parwita terasa lebih impresif dan sublimatif, sedangkan sajak-sajak I Wayan Suartha terkesan lebih ekspresif dan dinamis. Seolah menunjukkan kepribadian keduanya yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Parwita lebih tenang, ke dalam, sedangkan Suartha lebih meletup-letup, lebih ke luar,” kata Jengki.

(Tim PAS)





Buffet Menu Kombinasi Bali-Eropa Pikat Undangan

Sunarta. Dia salut dengan kreativitas anak-anak SMA Paris yang bisa menampilkan jamuan dengan menu kombinasi masakan Bali dan Eropa. Penyajiannya juga tak kalah dengan sajian di hotel-hotel.

“Camilan kedelai dan pisang rebus serta jajanan khas Bali juga menarik. Apalagi ada serombotan khas Klungkung. Ini keunggulan anak-anak SMA Paris,” kata Jengki.

Ungkapan salut juga diberikan sastrawan yang juga pengawas SMA/SMK di Kabupaten Klungkung, IBW Widiasta Keniten. Cara siswa SMA Paris melayani undangan juga menambah daya pikat yang menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran di SMA Paris sebagai salah satu sekolah plus pariwisata yang diperhitungkan di Kabupaten Klungkung. “Keunggulan ini mesti terus dipupuk sehingga lulusan SMA Paris akan bisa bersaing di pasar dunia kerja,” kata IBW Widiasta Keniten.

Wakasek Bidang Pariwisata SMA Paris, Made Bawa menjelaskan sajian buffet saat acara Perayaan Buku Puisi itu memang disepakati dalam rapat panitia. Kombinasi menu masakan Bali dan Eropa memang sengaja dipilih untuk memberikan kesan modern sekaligus menjaga kearifan lokal kuliner Bali. Menu yang ditawarkan antara lain ayam betutu, serombotan, cap cay, es cendol, serta vegetarian.

Made Bawa menjelaskan menu yang disajikan sepenuhnya hasil masakan para siswa. Namun, mereka tetap dibimbing atau didampingi para guru pembina. “Buffet ini sekaligus sebagai ajang unjuk kebolehan para siswa terutama untuk program *food and beverage service*,” kata Made Bawa.

Kombinasi Luring-Daring

Selain soal jamuan, para undangan juga menyatakan rasa salut atas kemampuan tim teknologi informasi SMA Paris yang mampu menggelar acara kombinasi luring (*off line*) dan daring (*on line*), memadukan antara model gelar wicara (*talkshow*) dan webinar menggunakan *zoom meeting*. Bahkan, acara juga disiarkan secara *live streaming* di kanal youtube serta media sosial facebook. Puluhan pegiat sastra dan literasi dari Bali ikut bergabung melalui zoom, sedangkan siswa dan orang tua siswa mengikuti melalui *live streaming* di youtube dan facebook.

Pembahas, Wayan Jengki Sunarta menyampaikan apresiasi atas kerja keras panitia di SMA Paris yang mampu menggarap acara kombinasi luring dan daring dengan sukses. “SMA Paris keren juga bisa menggarap acara semacam ini, menggabungkan moda daring dan luring. Saya salut,” puji Jengki.

(Tim PAS)

Acara Ngorbit#10: Perayaan Buku Puisi dari Klungkung kerja sama SMA Paris dan jagadbuku di ruang pertemuan SMA Paris, Senin, 30 November 2020 meninggalkan kesan tersendiri bagi para undangan. Para sastrawan dan pegiat literasi dari Klungkung dan luar Klungkung yang hadir terpikat dengan sajian *buffet service* dengan menu kombinasi masakan Bali dan Eropa.

“Sajiannya modern, tapi *taste* masakannya masih terasa Bali. Ini sajian yang cocok bagi orang Bali yang tetap ingin merasakan masakan cita rasa Bali tetapi disajikan layaknya di hotel-hotel,” ujar pengarang sekaligus pemilik penerbitan Prasasti, Gde Aryantha Soethama. Penerbit Prasasti merupakan penerbit buku *Luka Purnama* dan *Buku Harian Belum Selesai*.

Komentar senada juga disampaikan sastrawan sekaligus narasumber diskusi, Wayan Jengki

Komang Dewi Anara Laksmi

Harus Berani 'Tuyuh'

Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA Paris masa bakti 2020-2021 kembali mencatat bahwa organisasi ini kembali dikomandoi oleh seorang perempuan. Komang Dewi Anara Laksmi, begitu nama lengkap sang Ketua OSIS SMA Paris masa bakti 2020-2021. Nara memenangi pemilihan ketua OSIS mengalahkan tiga pesaingnya. Itu artinya, Nara dipercaya oleh teman-temannya untuk memimpin satu-satunya organisasi siswa di sekolah itu.

Nara, panggilan akrab gadis berkulit hitam manis ini, dilahirkan 14 september 2004 dari pasangan I Wayan Suarnata dan Ni Putu Ardiningsih. Kedua orang tuanya adalah pemuka adat di Desa Bungbungan, Banjarangkan, Klungkung, seorang *pemangku* pura desa.

Nara kini duduk di kelas XI MIPA 2. Di antara teman-temannya, bakat kepemimpinan Nara memang sudah terlihat. Kemampuan Nara berkomunikasi dengan teman-temannya cukup baik. Itu yang membuatnya mudah diterima di tengah-tengah teman-temannya. Pada akhirnya teman-temannya pun memilihnya sebagai Ketua OSIS SMA Paris.

Pertengahan November 2020, tim PAS sempat mengajaknya ngobrol di ruang tunggu sekolah. Ngobrol dengan gadis yang suka *sport* dan baca buku ini, memang mengasyikkan. Siapa pun yang berbincang dengannya merasakan kehangatan dan kera mahan.

Terhadap tugas yang kini diembannya, dengan penuh percaya diri gadis manis ini berkata hal itu sebagai kepercayaan yang harus dijawabnya dengan kesungguhan bekerja. "Kepercayaan teman-teman, begitu juga sekolah merupakan sebuah

kehormatan. Tentu saya akan jalani semaksimal mungkin, dan saya tidak akan menyianyikan. Saya siap," kata Nara dengan tegas penuh tersenyum dan tawa.

Pada tugas ini, kata Nara, dia mempertaruhkan nama diri, sekolah dan lainnya. "Saya siap bekerja bersama teman-teman," sambung Nara lagi. Menjadi pengurus OSIS, bagi Nara, harus berani *tuyuh* (capek). Betapa tidak. Ketika teman-temannya bersantai sepulang sekolah, Nara dan teman-temannya terkadang mesti tetap di sekolah untuk merampungkan sejumlah tugas sekolah. Bahkan, saat liburan sekali pun, Nara dan teman-temannya mesti bersedia mengganggu-ganggu waktunya untuk mengerjakan program-program yang sudah dirancang. Benar-benar *tuyuh*, memang.

Wah.. wah.. ini yang menjadi konsekuensinya dalam menjalankan organisasi siswa ini. Ini juga risiko, berani *tuyuh*, Nara mengulang, bagi mengajak teman-teman yang duduk di OSIS di bawah komandonya untuk juga berani *tuyuh*.

"Tapi *tuyuh* menjadi pengurus OSIS itu tuyuh yang bermanfaat, karena dari situ kita belajar banyak hal. Mulai dari kepemimpinan, kemandirian dan kebersamaan," kata Nara.

Karena dijalani dengan rasa senang dan bahagia, rasa tuyuh pun tak terasa. Justru muncul rasa bangga karena bisa berkontribusi kepada sekolah.

Kepada teman-teman, kakak-kakak kelas XII, teman-teman di kelas XI, dan adik-adik di kelas X, harapan Nara, jangan ada yang sampai meremehkan OSIS, menyindir OSIS dengan nada sumbang. "Mari kita semasih di SMA PARIS berbuat yang terbaik untuk kemajuan sekolah kita," harap Nara dengan sungguh sungguh.

Menurut Nara, OSIS merupakan wadah bersama para siswa untuk mengembangkan kreativitas, kepedulian dan menempa bakat kepemimpinan dan kebersamaan. Karena itu, OSIS mesti dimanfaatkan bersama oleh para siswa untuk mengembangkan bakat dan kepemimpinan.

Nara yang jebolan SMP 1 Tembuku Bangli memilih SMA PARIS, tentu banyak cerita yang didengarnya dari teman-teman seniornya lantaran di SMA PARIS bekerja. Anak jebolan SMP 1 Tembuku setiap tahun ada di SMA PARIS. Guru-guru di SMA PARIS sangat *welcome* dan teman-teman familiar, pokoknya Paris deh! Begitulah obrolan PAS dengan sang Ketua OSIS anyar. Tak ketinggalan PAS mengucapkan selamat bertugas kepada Nara dan timnya.

(Tim PAS)





Klungkung. Dia duduk di kelas XI IPB IV.

Untuk memenuhi biaya sumbangan pengembangan pendidikan (SPP), Agus terpaksa mesti bekerja. Terlebih lagi kakeknya sudah tidak bisa bekerja lagi. Sementara sang nenek hanya bisa bekerja sebagai pembuat *ceper* (alas sesaji berukuran persegi empat yang terbuat dari daun kelapa). Kedua kakaknya juga bekerja sembari mengikuti pendidikan program kejar paket.

Mula pertama Agus bekerja sebagai tukang *prada* kain. Namun, karena upah yang didapat tidak cukup, Agus beralih menjadi tukang kupas kelapa. Kebetulan, di Desa Sulang, desa tetangga yang berbatasan dengan desanya, ada sejumlah pengusaha pengepul buah kelapa.

“Ongkos menjadi buruh pengupas buah kelapa ini cukup lumayan. Saya bisa mendapatkan Rp 40.000 hingga Rp 60.000 per hari,” tutur Agus.

Saban hari, dia mesti mengupas buah kelapa hingga 500 butir. Jika mampu mengupas 100 butir, dia mendapat upah Rp 15.000. Pekerjaan itu diambilnya sepulang sekolah.

“Semasa pandemi covid-19, saya bisa punya waktu

I Komang Agus Sutrabawa Demi Bisa Bayar SPP, Terpaksa Bekerja Mengupas Kelapa

Usia 12 tahun menjadi saat yang tak bisa dilupakan oleh I Komang Agus Sutrabawa. Saat masih duduk di bangku sekolah dasar (SD), lelaki kelahiran Gunaksa, 4 Januari 2004 itu sudah harus dirundung duka mahadahsyat. Kedua orang tuanya berpulang karena sakit. Mula pertama ibunya, lima puluh hari kemudian disusul sang ayah.

Tentu, batin Agus benar-benar terguncang. Hatinya terasa hancur. Di usianya yang masih belia, dia harus kehilangan dua mata air kasih sayang keluarga. Agus butuh waktu lama untuk bisa menerima kenyataan amat pahit itu.

Namun, Agus punya ketegaran yang kuat. Dengan dukungan kakek, nenek, kedua kakak perempuannya serta saudara-saudara kedua orang tuanya, Agus memilih menatap masa depan dengan keyakinan penuh.

“Pokoknya saya harus sukses. Saya harus bisa mengubah kehidupan saya,” kata Agus menguatkan dirinya.

Pendidikan menjadi kata kunci bagi Agus. Dengan susah payah, Agus melanjutkan jenjang SMP dan SMA. Kini, warga Banjar Babung, Desa Ginaksa, Kecamatan Dawan, Klungkung ini tercatat sebagai siswa SMA Pariwisata PGRI Dawan

bekerja lebih lama,” imbuh Agus.

Pekerjaan sebagai pengupas kepala sudah dilakoninya selama 10 bulan. Kini dia mesti bekerja lebih keras karena sudah menunggak pembayaran SPP di sekolah selama lima bulan.

“Saya berterima kasih, sekolah membolehkan saya menunggak dulu. Nanti kalau sudah dapat upah yang cukup saya akan bayar,” kata Agus.

Keinginan Agus untuk menyelesaikan sekolah sangat kuat. Setamat SMA dia ingin bekerja di kapal pesiar. Alasannya sederhana, karena gaji yang didapatkan cukup besar. Dari situ dia ingin mengubah kehidupannya.

“Prestasi belajar saya biasa-biasa saja, sehingga tak dapat beasiswa. Karena itu saya harus kerja keras untuk membiayai sekolah saya,” katanya tegas.

Agus menjadi potret anak-anak SMA Paris yang tak pernah patah semangat, meski keadaan keluarga sangat kekurangan sehingga harus menjalani hidup dengan keras. Prestasi akademik maupun nonakademik Agus mungkin tak istimewa, tapi cara dia menjalani hidup menempatkannya sebagai anak istimewa.

Tetap semangat dan semoga sukses, Agus! (Tim PAS)



Namanya Ni Nyoman Kartini. Murid-murid biasa memanggilnya Ibu Kartini. Guru Biologi jebolan Undiksha tahun 1987 ini kini mendapat tugas tambahan menjadi Wakasek Kesiswaan mulai tahun 2020, menggantikan Bapak Wayan Suardika yang Desember 2020 memasuki purna tugas sebagai guru ASN.

PAS sempat berbincang lama dengan Ibu guru yang masih energik ini, terutama program yang dijalankan tiga tahun ke depan ini. Ibu guru yang mulai mengabdikan sebagai guru sejak tahun 1988 dengan masa kerja 32 tahun ini baru enam tahun bergabung di SMA Paris. Namun, dedikasinya kepada SMA Paris cukup tinggi. Karena itu, kini Ibu Kartini dipercaya sebagai Wakasek Kesiswaan. Ini bukan tugas baru karena tugas-tugas semacam ini pernah beliau lakoni



Ni Nyoman Kartini

Disiplin, Pertama dan Terutama

manakala dimana beliau pertama ditugaskan.

Mengajaknya ngobrol, tampak ada kehati-hatian pada sosok Ibu Kartini. Setiap kali mau bekerja mestinya ada program yang detail. Begitu pula Ibu Kartini.

“Sekarang fokus saya pada tugas sebagai wakasek kesiswaan adalah soal disiplin.

Disiplin ini menjadi program pertama dan yang utama. Disiplin diri. Siswa hendaknya menyadari soal waktu, pakaian, bicara. Ini bagian kecil dari yang saya maksud,” ujar Ibu Kartini bersemangat.

Selain itu, tentu Ibu Kartini tetap membangun sinergi dengan wakasek yang lain, terutama berkaitan dengan sarana dan prasarana, bidang akademik, suasana lingkungan sekolah, dan tak kalah penting adalah juga soal sampah. Sayang sekali saat sekarang masih belum maksimal lantaran situasi pandemi covid-19.

Menurut Ibu Kartini, SMA Paris memiliki keunggulan di

bidang nonakademis, terutama bidang pariwisata, olah raga dan seni. Karena itu, pihaknya akan berjuang mengembangkan potensi itu.

“Bulan-bulan ini dan bulan-bulan ke depan, SMA Paris berpartisipasi dalam sejumlah lomba seni, seperti lomba karikatur dan lomba tari Truna Jaya secara virtual,” beber Ibu Kartini.

Ibu Kartini, istri seorang polisi.

Sang suami telah purnatugas. Ibu dua anak dan satu cucu ini juga seorang pembina OSIS di SMA PARIS serta pembina ekstrakurikuler KSPAN. Berkat binaannya, tahun lalu KSPAN Diwakara meraih prestasi gemilang sebagai juara III tingkat provinsi Bali. KSPAN Diwakara ini adalah satu-satunya ekstrakurikuler di sekolah swasta yang menjadi duta kabupaten Klungkung.

Begitulah pengenalan singkat kita dengan Ibu Kartini. Selamat Bertugas, Ibu!

(Tim PAS)



Tetes Air dari Paris

I Wayan Sastra Gunada

Menjelang lulus SMP, saya dilanda kegalauan yang hebat. Kegalaan tersebut terkait dengan sekolah yang cocok untuk saya melanjutkan. Bukan tanpa alasan, saya berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Ketika nanti lulus saya diharapkan memiliki keterampilan yang siap untuk saya gunakan bekerja. Begitu harapan orangtua saya, mengingat mereka merasa tidak sanggup untuk membiayai saya kuliah. Karena itu, waktu itu saya sempat berpikir untuk melanjutkan di salah satu SMK Negeri di Nuda Penida. Namun keinginan saya sebenarnya adalah bisa melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA/K. Dengan begitu, dalam hati sebenarnya saya lebih memilih SMA. Memang agak sedikit lucu ketika saya memikirkan hal itu sekarang. Maka, terjadilah benturan antara logika dan perasaan.

Akhirnya saya mendengar informasi ada SMA yang sekaligus memiliki kejuruannya, saya sangat senang mengetahui fakta ini. Setelah berdiskusi dengan orang tua dan memantapkan diri saya memutuskan untuk mendaftar bersekolah di SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung.

SMA Paris begitu mendapat tempat di hati saya? Apa perannya terhadap terwujudnya cita-cita saya saat ini? Saya mengakui saya banyak mulai belajar hal-hal baru di SMA Paris. Ketika itu teman-teman seangkatan saya (Angkatan 2012) sudah terbiasa mengetik di komputer dan menggunakan facebook, namun kali pertama saya mengenal wujud komputer dan menggunakan internet. Namun, berkat guru, utamanya guru TIK dan bantuan teman-teman, akhirnya saya bisa mengikuti. Saya merasa sangat beruntung dengan biaya sekolah yang terjangkau. SMA Paris bekerja sama dengan lembaga kursus Paradata Komputer. Terlebih keterampilan dasar mengoperasikan komputer dan program-program MS. Office (Word, Excel, PowerPoint) dewasa ini sudah menjadi satu keharusan.

Hal lain yang juga memberikan pengalaman yang luar biasa adalah organisasi. Saya ikut menjadi pengurus OSIS selama 2 periode kepengurusan. Saya menjadi koordinator bidang bahasa asing dalam 2 periode tersebut. Saya benar-benar bersyukur dapat terlibat secara aktif dalam organisasi. Dalam organisasi saya belajar berkomunikasi, bersosialisasi, dan manajemen organisasi. Kerja keras, tanggung jawab, dan disiplin adalah karakter-karakter yang tumbuh dalam diri saya sebagai timbal baliknya. Satu momen yang selalu akan saya ingat adalah ketika saya dipercaya sebagai ketua panitia ulang tahun sekolah. Itu adalah kali pertama perayaan ulang tahun sekolah yang pelaksanaannya dipercayakan kepada siswa sebagai panitia. Saya benar-benar belajar banyak. Itu pertama kalinya saya belajar membuat proposal kegiatan. Akhirnya berkat dukungan teman-teman dan bimbingan

Bapak/Ibu guru kegiatan tersebut terlaksana sesuai rencana. Selain di OSIS, saya juga aktif di Pramuka. Saya ikut dalam Saka Bhayangkara.

Tambahan pariwisata adalah ciri khas SMA Paris yang membedakan sekolah ini dengan SMA atau SMK. Mengawali untuk memperkenalkan industri pariwisata, kami diajak untuk melakukan orientasi perhotelan ke Sanur Beach Hotel, sebuah hotel bintang 5. Setelah naik ke kelas XI, Ketika kami sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang cukup kami diberangkatkan *on the job training* untuk memperdalam *knowledge* dan *skills* kepariwisataan. Saat itu saya memilih *training* di Peninsula Beach Resort Tajung Benoa bagian *F&B Service*. Saya sama sekali belum mengenal daerah itu. Tetapi dengan bermodal nekat dan ingin mencari pengalaman baru saya memutuskan untuk *training* di sana. *Training* berlangsung selama 3 bulan. Saat *training* saya benar-benar memperoleh ilmu yang begitu berharga. Banyak hal yang belum sempat saya pelajari ketika di sekolah saya pelajari dan peroleh dan perdalam di tempat *training*. Sangat mengesankan.

Pengalaman *on the job training* juga semakin menyuburkan kecintaan saya terhadap bahasa Inggris. Ini cikal bakal ketika ada kesempatan untuk melanjutkan kuliah, saya mengambil konsentrasi bahasa Inggris. Kini, pilihan tersebut menjadikan cita-cita saya dari sejak SD, yakni menjadi guru (pendidik). Jadi, lulusan SMA Paris tidak semata-mata hanya bisa bekerja di sektor pariwisata. Karena SMA Paris senantiasa menyediakan wahana dan memotivasi setiap siswa untuk maju, berkembang, dan memaksimalkan potensinya tanpa mengerdilkan masa depan lulusannya. Saya sangat percaya pada sebuah proses. Terwujudnya cita-cita saya tersebut tentu sangat dipengaruhi oleh rangkaian pengalaman-pengalaman positif yang banyak saya dapatkan Ketika menjadi siswa aktif SMA Paris.

Itulah serangkaian pengalaman saya ketika SMA. Tak semua kenangan harus terus dipendam kemudian dilupakan. Pun, tak semua kenangan membuka luka lama. Bila kenangan mampu mengurai kelabu dan menunjukkan jalan kepastian maka pantas untuk diceritakan. Harapan saya kepada adik-adik, bisa mendapatkan lebih banyak pengalaman yang jauh lebih berharga. Karena sejatinya kesempatan-kesempatan untuk meraih pengalaman-pengalaman emas tersedia begitu banyak, tinggal menunggu tangan-tangan calon-calon pemenang meraihnya.



IWS Gunada, S.Pd. adalah jebolan Undiksha Singaraja, Alumni SMA Paris tahun 2012. Sekarang menjadi ASN Guru Bahasa Inggris di SMP Satap 2 Batukandik, Nusa Penida.

Penguatan Diri Menghadapi Rintangan Ketika Jadi Siswa

I Made Tisnu Wijaya

Menjadi seorang siswa tentunya tidak mudah, sebab akan banyak rintangan harus dilalui. Rintangan yang harus dilalui oleh seorang siswa, salah satunya ialah tahan terhadap godaan dan kesenangan duniawi. Jika tidak, maka fokus untuk belajar tidak akan ada. Sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Canakya Nitisastra* 10.3 berikut ini.

sukhārthi cetyajed-vidyam, vidyārthi cetyajet-sukham, sukhārthinah kuto vidyā, kuto vidyārthinah sukham.

Terjemahannya:

Kalau menginginkan kesenangan buanglah jauh-jauh ilmu pengetahuan. Kalau menginginkan ilmu pengetahuan tinggalkan kesenangan. Oleh karena bagi orang yang menginginkan kesenangan indriya mana mungkin ada ilmu pengetahuan, dan sebaliknya bagi yang mengharapkan ilmu pengetahuan mana mungkin ada kesenangan

(Dharmayasa, 1995: 84).

Dari kutipan sloka di atas, menjelaskan jika seorang siswa dalam mencari ilmu pengetahuan, konsekuensi yang harus diterima adalah meninggalkan kesenangan duniawi yang pernah dirasakan. Dan apa yang dinyatakan dalam sloka kitab *Canakya Nitisastra* memang sangat tepat. Faktanya jika seseorang yang masih dalam proses menuntut ilmu, maka mengerjakan tugas-tugas, membaca buku, diskusi, dan membuat suatu karya tulis memang sangat diperlukan. Maka daripada itu kesenangan duniawi tersebut memang betul-betul harus ditinggalkan sejenak, selama menuntut ilmu.

Hal ini dapat kita lihat sekarang ini siswa yang tersangkut permasalahan seperti narkoba, miras, kebut-kebutan dan seks bebas. Khusus seks bebas sendiri, Prof. Nengah Bawa Atmadja memberikan pandangannya tentang seks bebas yang terjadi di kalangan remaja, “Munculnya hubungan seksual pranikah tidak hanya karena masalah kuatnya dorongan libido, tetapi terkait pula dengan perubahan pemaknaan seksualitas pada relasi kaum remaja. Ada kecenderungan bahwa kebanyakan remaja menganggap kolot nilai-nilai yang ditawarkan orangtua dan guru.

Begitu pula nilai-nilai budaya yang hidup di



kalangan tua yang masih dijunjung tinggi, bagi remaja dianggap bukan zamannya lagi untuk dipertahankan sekarang ini. Misalnya pandangan bahwa hubungan seksual pranikah adalah tabu dianggap sebagai pandangan kuno. Mereka melihat hubungan seks pranikah penting sebagai sarana untuk menghidupi cinta yang mereka bentuk. Mereka beranggapan bahwa dalam masa pacaran kasih sayang dan cinta hanya bisa terungkap melalui hubungan kasih paling nyata, yakni hubungan seksual. Karena itu, pacaran tidak lagi dalam bentuk kegiatan bercumbu, tetapi bisa pula berlanjut pada hubungan seksual pranikah. Ini merupakan media untuk menyalurkan libido secara gratis dan juga simbol cinta dalam kehidupan modern yang menuntut penyerahan diri secara total. Orang tua yang semestinya berperan penting mengendalikan anaknya, acap kali mengalami

disfungsional peran.

Hal ini dapat ditunjukkan pada gejala bahwa banyak orang tua berpura-pura tidak tahu atau sengaja membiarkan anaknya membawa teman lawan jenisnya untuk berkenan di rumah atau di lain tempat. Apalagi kalau pacaran anaknya sudah serius, maka hubungan seksual pranikah sengaja ditiadakan, dengan asumsi bahwa pada akhirnya mereka pasti akan menikah sehingga tidak ada salahnya jika mereka melakukan eksperimen hubungan seksual”.

Dari pandangan yang diberikan oleh Prof. Nengah Bawa Atmadja tersebut, dapat dicamkan jika alasan



yang kuat remaja melakukan seks pranikah karena dianggap penting sebagai bukti tanda cinta, dan adanya pembiaran dari orang tua membuat seks pranikah pada kalangan remaja kian mara terjadi. Jika hal ini terus terjadi, maka ke depannya semua remaja wanita yang ada di Indonesia dan Bali khususnya akan hamil pada usia remaja (masa belajar). Tentunya ini akan berujung pada berhentinya si remaja untuk bersekolah. Untuk itulah, perlu adanya solusi yang dapat dijadikan suatu acuan ke depannya, agar permasalahan remaja tersebut bisa ditanggulangi sejak dini dan anak (remaja) bisa fokus untuk menamatkan jenjang pendidikannya dengan baik tanpa adanya permasalahan.

Pada sistem pembelajaran Hindu sendiri, untuk membuat anak lebih fokus untuk menuntut ilmu, para siswa diharuskan hidup disebuah *ashram*. Hal ini agar guru bisa mengawasi siswa-siswanya dan

untuk mengantisipasi agar siswa tidak terpengaruh akan kesenangan duniawi. Menghindarkan diri dari kesenangan duniawi, tidak saja diantisipasi oleh orang tua atau guru siswa tersebut, tetapi peran aktif siswa untuk tidak terpengaruh akan kesenangan duniawi juga sangat penting dan memang lebih utama ketimbang peran serta pengawasan dari orang tua dan gurunya. Sebab yang dapat mengontrol agar tidak terpengaruh kesenangan duniawi adalah siswa itu sendiri. bagaimanapun kerasnya orang tua dan guru berusaha untuk menjauhkan siswa dari pengaruh dunia luar, tetapi jika siswa tersebut tetap saja ingin memuaskan nafsunya untuk mencari kesenangan dunia luar, maka akan sia-sia usaha yang dilakukan oleh orang tua dan gurunya.

Pada hakikatnya menjadi seorang siswa sangatlah mulia. Untuk itulah agar para siswa menyadari dengan sungguh-sungguh terhadap keberadaan dirinya yang mulia, dalam menjadi tonggak atau garda terdepan dalam pembangunan bangsa dan negara ini, maka setiap siswa harus dibangun dari tidur dan mimpi buruknya. Para siswa harus sadar dan *melek* serta kembali menyadari dirinya sebagai kelompok yang memiliki tugas, kewajiban yang khusus dan suci. Adapun tugas yang dimaksud yakni mencari segala macam ilmu pengetahuan, baik pengetahuan dunia ataupun pengetahuan spiritual. Hal ini perlu diingatkan agar para siswa lebih konsisten terhadap kewajibannya sendiri. Para siswa tidak perlu larut dalam berbagai aktivitas yang bukan menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sendiri terlebih dahulu. Seorang siswa tidak perlu ikut campur dalam urusan orang lain yang bukan menjadi kepentingannya, hingga sampai mengorbankan tugas dan kewajibannya sendiri. Hal ini dibenarkan dalam kitab Bhagawad Gita III. 35, sebagai berikut.

Sreyan swadharma wigunah paradharmat swanusthitat,

Swadharma nidhanam sreyah paradharma bhayawahah

Terjemahannya:

Lebih baik mengerjakan kewajiban sendiri walaupun hasilnya tidak sempurna, daripada melaksanakan kewajiban orang lain walau sempurna. Lebih baik mati dalam tugas sendiri daripada dalam tugas orang lain yang sangat berbahaya

(Pudja, 2004: 99).

Menyimak dari kutipan sloka di atas, maka hendaknya para siswa harus ingat dengan kewajibannya sendiri, bukannya malah ikut dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif seperti tawuran atau perkelahian, demonstrasi, unjuk ras, seks bebas, kebu-kebutan yang sama sekali tidak berkaitan dengan kewajiban seorang siswa. •

Merenung Hening di Bening Purnama dan Teduh Tilem

Ida Bagus Gde Parwita

Sebuah pemandangan yang paling dekat untuk dilihat ketika malam adalah bulan, di samping bintang-bintang. Ketiadaan cahaya membuat malam gelap gulita, saat itulah bulan di langit memberi cahaya sehingga malam menjadi terang. Cahaya bulan penuh kita sebut purnama, dan ketiadaan cahaya sama sekali kita sebut bulan mati atau di Bali disebut Tilem.

Purnama memberi warna keindahan ketika malam, karena cahaya yang memantul membuat warna menjadi hidup, bahkan memberi warna lain di luar warna yang wajar ketika dilihat siang hari. Karena itulah upacara banyak digelar dengan memilih keadaan bulan purnama. Purnama menjadi sakral, dijadikan orientasi melihat makrokosmos atau *buana agung* yang memberikan pengaruh langsung terhadap *caksuindria* atau indra penglihatan, bahwa alam ini begitu indah, begitu mempesona dan mengagumkan sehingga sangat layak untuk dinikmati. Di lain pihak bulan mati atau Tilem identik dengan kegelapan, namun sesungguhnya kedudukan matahari, bulan, dan bumi, hampir segaris lurus. Pada saat bulan mati (Tilem) dapat terjadi gerhana matahari. Ketika Tilem sesungguhnya peran matahari lah yang dominan. Kegiatan di bulan mati ini umumnya lebih cenderung menuju pada perenungan diri, mengagumi kebesaran Yang Maha Kuasa sebagai sang pemberi hidup kepada ciptaan-Nya.

Tradisi Nyepi dan Siwa Ratri adalah upacara yang digelar berkaitan dengan bulan mati. Hari raya Nyepi digelar tepat ketika hari pertama di bulan pertama tahun *Içaka* yaitu Sasih Kadasa, setelah sehari sebelumnya dilakukan upacara *tawur* saat Tilem kesanga (bulan ke sembilan menurut peredaran *sasih* di Bali), yang sesungguhnya adalah hari terakhir menurut peredaran tahun *Içaka*. Jadi, masyarakat Hindu di Bali harus membayar utangnya kepada alam berupa *caru* atau *tawur* sebelum memasuki tahun baru.

Di samping tradisi Nyepi, upacara yang juga berkaitan dengan bulan mati adalah *Çiwaratri*, yang dimaknai sebagai malamnya Dewa Siwa, yang jatuh pada *purwaning tileming kapitu*, yaitu sehari sebelum Tilem pada Sasih Kapitu. Malam ini dianggap



sebagai malam paling gelap karena dihubungkan dengan tujuh kegelapan (tujuh sikap egoisme) yang ada pada manusia, yang muncul karena anugerah Tuhan berupa kelebihan yang dimilikinya dari orang lain, yaitu *surupa* (rupa tampan), *dhana* (kekayaan), *guna* (kecerdasan), *kulina* (keturunan),

yowana (keremajaan), *sura* (mabuk), dan *kasuran* (keberanian), yang dapat menyebabkan seseorang menjadi angkuh karena kelebihan yang dimiliki.

Tradisi Nyepi dan Çiwaratri dilakukan dengan perenungan diri (*mulat sarira*), bahkan nyepi adalah perenungan diri total dengan melakoni puasa tanpa api, tanpa kegiatan, tanpa bepergian dan tanpa menikmati hiburan apapun, puasa makan 24 jam, tidak tidur (*jagra*) selama 36 jam, dan puasa bicara (*mona brata*) dan *semadi* (meditasi). Sedangkan Çiwaratri yang dilaksanakan sehari sebelum Tilem Kapitu, dilakukan dengan *aturu* (tidak tidur) dan



aturu (bercerita) dari kisah sang Pemburu yang bernama Lubdaka, di samping *upawasa*.

Istilah *aturu* adalah berasal dari bahasa sansekerta. A berarti 'tidak' dan *turu* adalah kata sifat yang berarti 'tidur'. Sedangkan *aturu* berasal dari Bahasa Jawa Kuna. A berarti 'me' atau 'ber' (aktif) yang diikuti kata

kerja *tutur* yang berarti 'menceritakan' atau 'bercerita'.

Belakangan ini Tilem Kanem (bulan ke enam) juga dipilih untuk menggelar Upacara Bhumi Sudha, untuk pembersihan jagat secara *niskala*. Sasih Kanem dipercaya masyarakat Bali sebagai *sasih* atau bulan mulai turunnya *butha kala*, *gerubug*, segala penyebab benih penyakit. Malah masyarakat Bali terdahulu akan melihat ciri-ciri berupa musim *poh gading* (mangga berwarna kuning) yang umumnya tumbuh di kepulauan Nusa Penida, dengan ciri selanjutnya banyaknya lalat di daerah pantai atau pegunungan. Pernah terjadi segala pohon bunga dan buah cabang dan rantingnya bergerigi terkena penyakit, belum lagi hewan ternak banyak yang mati. Ini dianggap akibat bumi ini kotor, sehingga harus dibersihkan dan disehatkan dengan Upacara Bhumi Sudha.

Jadi kegiatan di bulan mati atau Tilem adalah perenungan diri, mengistirahatkan panca indra dari reaksi kenikmatan terhadap lingkungan. Karena itulah orang amat jarang akan mengutarakan pengalaman keindahan di bulan mati, karena sesungguhnya hasil pengalamannya adalah olah batin dari apa yang dirasakannya sebagai buah penghayatannya dari menggali diri, menggali segala ketiadasempurnaannya dalam melakoni hidup.

Bagi seorang penyair boleh saja dia menyatakan kebesaran egonya dari hasil meditasinya di bulan mati. Mungkin dengan merapal mantra atau situasi hubungan dengan sang pencipta, namun tidak salah juga apabila hasil permenungannya di saat bulan mati disembunyikan, hanya dengan kata atau frasa yang sederhana, sebagai jawaban atas reaksi perenungannya dengan ketiadaan bulan. Ataukah lebih menonjolkan keadaan siang hari dengan kehadiran "matahari" dengan segenap upacara dan daya pikatnya. Begitulah sikap penyair memahami keadaan saat bulan mati.

Bulan sesungguhnya selalu menghias malam, entahlah itu bulan penuh atau purnama, ataukah bulan mati pastinya bayangannya masih nampak dari bumi ini. Entahlah bulan sebagai tonggak waktu yang menjadikan manusia bulan-bulanan oleh kesibukannya, ataukah bulan yang memberi penerang ketika malam sehingga memberi keindahan, kelembutan, yang sering diberi gelar Dewi Ratih yang disimbulkan dapat merestui wanita untuk dapat membangunkan asmara yang bersemayam pada pria, seperti *Kakawin Arjuna Wiwaha* ataukah makna lain menurut subjek yang menyiasati keindahannya. Perjalanan keseharian manusia tak akan terlepas dari gelap dan terang, keasyikan dan kekusukan yang dilakoninya akan tergantung pada keadaan tersebut. Purnama adalah simbul keindahan, karenanya pendakian spiritual yang berlatar *segara* (laut) dan *giri* (gunung) memilih tonggak pendambaan penampakan kelembutan cahaya bulan. •

Anjing Hutan

Oleh: Kalih

Di sebuah hutan yang luas dan lebat, hiduplah seekor singa. Dia mempunyai dua pembantu, anjing hutan dan srigala.

Pada suatu hari, seekor unta yang sudah hamil tua ditinggalkan rombongan kafilahnya. Ia sangat payah akibat habis kerja berat dan karena itu ia beristirahat. Karena tinggal sendiri di tengah hutan yang lebat, tentu saja unta itu menjadi mangsa empuk bagi singa dan pembantunya.

Begitu perut unta itu dirobek-robek, bayi unta itu lahir menggeliat. Karena tangis bayi unta itu sangat menyentuh perasaan, singa dan anak buahnya tidak tega memangsanya. Singa itu hanya melahap induk unta sepuas-puasnya. Sedangkan si bayi unta dibiarkan hidup dan dipelihara singa.

Dengan penuh kasih sayang, si singa mengusap-usap kepala unta kecil itu.

“Engkau tidak perlu takut kepadaku dan kepada siapapun juga. Hiduplah dengan aman bersamaku di hutan ini.

Mereka berempat hidup rukun dan bahagia. Mereka menikmati kehidupan dalam hutan dengan saling bantu membantu dan mendengarkan cerita masing-masing.

Beberapa lama kemudian, si Unta menginjak dewasa. Namun dia tidak pernah berpisah dengan si Singa walupun sekejap. Si Unta sangat mencintai Singa, karena amat kasih kepada dirinya.

Pada suatu hari, Singa bertarung melawan seekor gajah liar. Dalam perkelahian yang dahsyat itu, Singa luka berat tertikam tusukan gading gajah, sehingga dia tidak mampu berjalan dengan baik. Karena tak bisa berburu, maka ia menjadi lapar. Ia segera memanggil pembantunya.

“Carilah binatang yang bisa aku bunuh, sehingga kelaparanmu dan kelaparanku bisa diatasi.”

Mendengar perintah seperti itu, Ajing Hutan, Srigala dan Unta pun berkeliaran di dalam hutan mencari mangsa. Tetapi sial, meski matahari

sudah hamper terbenam, mereka tidak mendapatkan apa pun juga. Mereka kembali menghadap atasannya dengan tangan hampa.

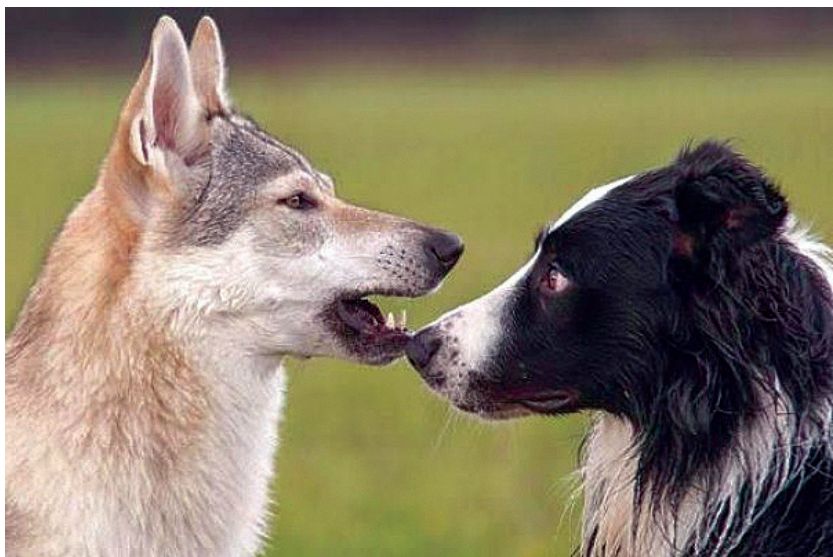
Srigala mulai berpikir “jika saja Singa mau membunuh si Unta, maka kita bisa berpesta selama beberapa hari. Tetapi dia tidak akan mau berbuat demikian, karena dia telah memberikan jaminan akan keselamatan hidup si Unta. Walaupun demikian, dengan tipu dayaku, akan kupengaruhi Unta dengan begitu rupa sehingga dia mau menyerahkan dirinya sendiri kepada Singa tanpa tekanan dari pihak manapun.”

Dengan pikiran seperti itu, Srigala mulai mendekati Unta dan berkata, “Unta! Raja kita sedang sakit parah karena kelaparan. Jika dia mati, kita pun ikut binasa. Jadikanlah dirimu persembahan. Dengan cara begitu kau sangat bermanfaat untuknya.”

Unta dengan tenang menjawab, “Beritahukan kepada beliau, aku akan melaksanakannya dengan cepat. Dan jika aku melakukan sesuatu untuk atasan kita, aku akan menerima pahala seratus kali lipat.”

“Begini temanku, kata Srigala. “Engkau semestinya mempersembahkan dirimu sendiri kepada Singa untuk menyelamatkan hidupnya. Atas pengorbanan ini, raja akan menjamin bahwa penjelmaanmu yang akan datang akan diberikan badan dua kali lipat lebih besar dari ukuran badanmu yang sekarang ini.”

“Bagus sekali kalau begitu. Aku setuju,” jawab



dan Srigala

Unta. Kemudian semua binatang menghadap Singa dan berkata, “Tuanku! Matahari sudah tenggelam, tetapi kami tidak memperoleh hewan tangkapan seekorpun. Tetapi jika tuan menjamin bahwa Unta akan memperoleh badan dua kali lipat besarnya dari badannya yang sekarang dalam penjelmaannya yang akan datang, maka dia siap untuk mempersembahkan dirinya sendiri kepadamu sebagai korban suci.”

Singa termenung sejenak. Sebenarnya ia tak tega memangsa Unta yang dikasihinya itu. Tapi demi melangsungkan hidup apa boleh buat.

“Ya, aku berjanji bahwa hal itu akan terjadi,” jawab Singa.

Begitu singa itu hamper selesai mengucap janjinya, Srigala dan Anjing Hutan itu langsung menerkam dan merobek-robek Unta itu sampai mati.

Singa berkata kepada Srigala, “Jagalah bangkai Unta ini dengan seksama. Aku akan mandi ke sungai sambil memuja para dewa.” Singa itu kemudian pergi ke sungai.

Dalam pada itu, Srigala berpikir, “Bagaimana caranya sehingga hanya aku sendiri yang dapat menikmati semua daging unta ini?”

Setelah berpikir beberapa saat, dia menemukan akal. Dia berkata kepada Anjing Hutan, “Ho, Anjing Hutan! Engkau lapar, bukan? Sebelum atasan kita dating, makanlah sedikit daging Unta ini. Apabila dia kembali, aku akan memberikan sebuah cerit sebagai alasannya.”

Tetapi begitu Anjing Hutan itu memulai makan daging Unta itu, tiba-tiba Srigala itu berteriak, “Berhenti, Anjing Hutan! Pimpinan kita dating!

Tinggalkan itu! Segeralah menjauh dari bangkai Unta itu!” Anjing Hutan itu segera berhenti makan.

Ketika Singa datang, dilihatnya hati Unta sudah berpindah tempatnya. Singa mengerutkan dahinya dan berkata dengan marah, “Siapa yang telah mencemari makanan ini? Katakan siapa dia, akan kubunuh segera tanpa ampun.”

Anjing Hutan melirik Srigala sambil berkata, “Ayo katakan sesuatu untuk menenangkan hatinya.”

Tetapi Srigala itu hanya tersenyum dan berkata kepada Anjing Hutan, “Kau yang memakan hati Unta itu, padahal aku menyuruhmu tidak untuk memakannya. Kini rasakan akibatnya apa yang telah kau lakukan.”

Mendengar kata-kata srigala seperti itu, Anjing Hutan segera menyadari keselamatan dirinya terancam, lalu kabur mengambil langkah seribu.

Tepat pada saat itu lewatlah serombongan kafilah di tempat kejadian itu. Unta yang terdepan memakai lonceng besar yang tergantung di lehernya. Mendengar bunyi denting-denting lonceng itu dari jarak jauh, Singa berkata kepada Srigala, “Pergi dan amati dari mana suara yang menakutkan ini. Aku belum pernah mendengar selama ini.”

Srigala itu segera menyelidiki situasi itu, kemudian kembali dan berkata, “Tuanku! Tinggalkan tempat ini secepatnya jika tuan ingin selamat.”

“Temanku,” kata Singa. “Mengapa engkau menakut-nakuti aku? Katakanlah suara apa itu?”

“Tuanku,” kata Srigala, “Dewa Yama sangat marah kepada Tuan karena Tuan telah membunuh Unta itu sebelum waktunya. Kini Dewa Yama sendiri telah datang kemari bersama dengan para leluhur Unta untuk menuntut balas. Suara yang terdengar itu adalah bunyi genta yang dipasang di leher Unta terdepan.”

Ketika Singa itu melihat iringan-iringan kafilah menuju ke arahnya, dia sangat ketakutan. Maka ia pun segera meninggalkan tempat itu untuk menyelamatkan diri.

Sesudah itu, Srigala menikmati semua daging unta itu selama sehari-hari.

(Sumber: *Panca Tantra Kisah Kebajikan dalam Nitisastra*)





Belajar Mendengar Tutur dan Bertutur

Wayan Sudiarta

Sejumlah karya sastra Bali merupakan pengejawantahan dari ajaran *tutur* atau ajaran kerohanian. Ajaran ini tentu sangat bermanfaat bagi pembinaan moral. *Tutur* banyak mengandung ajaran yang tidak hanya bersifat nasehat, lebih dari itu, seperti kata *tutur* itu sendiri. *Tutur* merupakan terjemahan cepat dari kata *smerti*. Dalam bahasa Sansekerta yang berarti ingat, sadar, pikir, niat dan berarti juga nasihat.

Epos besar dan Agung Ramayana-Mahabharata adalah mata air *tutur* yang tak akan pernah kering. Ada tutur tentang etika, susila, kebijakan-kebijakan, moral dan nilai-nilai kemanusiaan, dan masih banyak tutur pada kedua epos agung itu. Tentu *tutur* itu akan membawa manfaat bagi kerohanian. Dalam karya-karya sastra Bali lainnya seperti *geguritan* dan lain-lain, semuanya adalah *tutur*.

Apabila sekarang sebagai guru, sebagai orang tua

sadar dan menyadari pada saat-saat bertutur, ada di ruang-ruang kelas dalam proses belajar-mengajar, Guru sebagai orang tua kerap juga memberi petunjuk, arahan, nasehat, pada anak-anak, sekalipun anak-anak dikurung oleh teknologi. Guru-orang tua sesungguhnya telah bertutur.

Tentu *tutur* bukan semata untuk anak-anak saja. Tutur adalah “kebutuhan” kita membutuhkan *tutur* yang dapat dijadikan suluh dalam hidup-kehidupan. Tentu akan dapat meningkatkan kualitas kerohanian.

Sejatinya dengan menyadari potensi diri yang sesungguhnya, kita masih sangat membutuhkan tutur untuk pembinaan rohani. Maka belajarlah mendengarkan tutur, sampai nantinya kita pun dapat bertutur. Tutur sebagai kebutuhan, ajaran kerohanian tutur tidak berhenti pada nasehat saja. Mendengarkan tutur dan bertutur. •

Sajak-sajak Ni Kadek Jayanti

Alam

laut yang berombak ombak
udara telah bergerak
bersama angin
aku berdiri
memandang jauh langit di atas
begitu cerah
gunung tanpa kabut dalam warna
cerah sungguh cerah

kutertegun sejenak
kupertaruhkan doaku bertahan
menikmati pesona alam
dan angin makin bertiup
akupun berkata: aku akan setia
menjaga goresan Tuhan.

Pantai

Kubiarkan ombak menyentuh kaki
saat aku memandang bukit-bukit jauh
cakrawala lepas
hatiku semakin terbuai

Langit laut saling bertatap
riak ombak seperti iringan awan
aku menuliskannya
segala apa yang telah tersimpan
Biarlah hamparan pasir
bermain dengan harapanku
keceriaan anak-anak
di tepi pantai

Buku

Buku adalah sahabat
masih saja menemani
dan mendesakku agar
aku membuka
dan aku pun jadi tersenyum

Buku yang selalu ada
dalam susah, bingung
dan ketidaktahuan
masih saja kau setia
mengajari membimbing
meraih cita yang jauh

Buku
setiap kali aku membuka
aku pun jadi tersenyum
dan ingin aku sampaikan terima kasih
karna kau selalu ada

***Ni Kadek Jayanti**, siswa kelas XII Bahasa 4. Selain menulis sajak dalam bahasa Indonesia, Jayanti juga menulis sajak dalam bahasa Bali. Sajak-sajak bahasa Bali karya Jayanti dimuat di majalah PAS nomor 7, tahun 2019.*



Di Antara Kita

Cerpen Gulik Darmayanthi

Rumah kecil itu masih saja sepi. Seorang lelaki setengah tua dengan kesetiaannya masih saja mengepulkan asap kreteknya. Sese kali pandangannya tertuju pada sebuah lukisan wayang yang telah agak rapuh. “Pantas Pan Darma”. Cetusnya sendiri. “Ilmu itu mahal! Sambungnya seraya melangkah ke bale yang hanya berisikan tikar. “Tiga putraku bagai menuntut, yang paling kecil sedang ulangan, kakaknya bakal ujian, dan satu lagi kemarin mengirim surat agar segera mengirimkan uang”. Senyumnya mengambang bagai mengiba. Tugas sebagai seorang ayah mendesak dengan sungguh. Istrinya telah lama berpulang. Kembali lelaki setengah tua itu tersenyum, bagai menyenynumi dirinya yang tak sanggup untuk menjadi seorang ayah.

Dibuangnya puntung rokoknya. Hujan lantas menghanyutkan. Lelaki setengah tua ini kembali bengong. “Biar kuputuskan saja”. Suaranya lantas pasti. Bahwa di benaknya ada rencana putrinya sekolah, biar satu-satunya sang putra yang lelaki saja menuntut ilmu. Rencana ini ganjil, namun baginya itu yang terbaik. Putri toh bakal kawin, cukup di es em pe saja. Tekadnya. Belum usai lamunan itu, tiba-tiba datang Ningsih putrinya terkecil. “Kau sudah pulang?”. Tegur dengan manis sang ayah. “Sudah jam dua belas lebih”. Sahut sanga putri seraya meletakkan tasnya. “Kakak kapan pulang, Yah?”. Tanyanya dengan sungguh. “Ya, kira-kira enam bulan usai ujiannya. Kakakmu bakal selesai.” Suaranya itu sangat kentara ditahan. “Kakakmu minta uang lagi”. Suara pelan itu lantas membuyarkan harapan sang putri untuk berkata begitu. “Tapi...,” potong putrinya. “Tapi maksudmu sudah ayah ketahui. Kau ujian juga kan?”. Lirik sang ayah dengan tajam. Suasana jadi hening sejenak. Baju sekolah belum ditanggalkan. Ningsih bagai telah membaca bakal apa yang terjadi. Kemarin kakaknya Narti menerima putusan sang ayah untuk berhenti sekolah. Dan semua itu diterima dengan sangat hormat oleh Narti. Meski Narti tak sanggup



membendung air matanya. Bahwa sikap ayahnya yang pasti untuk memberhentikan sekolah tak mungkin bisa ditolak. Ningsih perlahan menyekatkan air matanya.

“Kau tak usah menangis, dan kau sendiri mesti sadar, Ningsih”. Suara ayahnya dengan sangat penuh kasih pada suara itu. “Ayo, kau ganti pakaian dulu, kemudian ayah mohon kau makan, baru bisa duduk kembali bersama ayah”. Sambung ayahnya sambil meninggalkan Ningsih yang bersandar di kursi bambu dengan sangat perih. Gemuruhlah dada Ningsih. Melintang di matanya sekian kawannya sangat setia yang sudah dua tahun diajaknya sebangku, wajah guru-gurunya yang dihormati, wajah-wajah yang semua sangat sayang dirasakan, sebentar saja mungkin semua itu akan hilang ditelan kehidupannya yang keras. Perlahan tas sekolahnya diambil kemudian disimpan dikamarnya.

Siang yang amat mendebarkan melahirkan peristiwa yang telah ada di benak. Ningsih usai mencuci menerima putusan sang ayah. Berhenti sekolah. Jadi dua putri ini harus menerima kenyataan hidup secara tabah. Ningsih menjerit mendengar suara ayahnya yang sudah diketahuinya. Cita-cita berdiri depan kelas sebagai seorang guru yang sangat didambakannya perlahan di hapus oleh air mata yang semakin menderas jatuhnya. Pakaian sekolah bergerak dihempas angin, bagai mengucapkan iba pada sang punya.

Narti sang kakak dengan sangat setia menghibur adiknya, masih saja menemui kegagalan. Narti cukup tabah, bahwa bukan salah ayahnya untuk tidak menyekolahkan mereka. Bukan kemalasan sang ayah



sehingga tak punya biaya buat membiayai putra-putranya. Harapan ayah tinggal pada kakaknya di luar kota. Ningsih menjadi bisa. Ia dapat tersenyum dengan manis membantu bibinya jualan. Kawan-kawannya yang sekolah dan pulang sekolah disapa dengan tulus. Jiwa itu murni dan tulus di tengah keibaan yang mencekam. Senja pulang Narti dapat menyanyi usai mandi. Sang ayah bagai terhibur. Tuntutan pada anak di nuraninya belum usai. Itu yang dirasakan oleh ayah mereka. Dibalik waktu berjalan dan suasana yang memberikan arti lain. Ternyata lain juga yang menimpa diri Narti. Keperihan diberhentikan sekolah yang ditahannya di jiwa, kini semakin menindih dengan surat yang diterimanya dari Agung. Seorang lelaki yang disayang. Agung menuduh dan mengucilkan Narti.

Pelan-pelan lampu templek itu hampir padam oleh angin yang sangat kencang. Mendung mulai membungkus langit. Narti sendiri memandang keluar. Bulan menampak. Semuanya adalah kedukaan. Badai begitu yang dirasakan. Narti dalam arus erosi. Terkadang ia sesali dirinya. Hidup sebagai gadis seperti dititahkan untuk menderita saja. Gadis untuk menjadi beban bagi dunia. Tetapi tiada sedikit yang keluar dari mulut, namun tiada sedikit yang keluar dari jiwa berupa suara jiwa. Narti menjadi tertidur.

Semua peristiwa yang menimpa diri Narti dan Ningsih ini didengar oleh Rumrum, sahabat ke dua orang itu. Sebagai seorang gadis yang peka, Rumrum terharu. Dada Rumrum semua isi itu mampu keluar mesti sesungguhnya itu adalah sebuah rahasia. Rumrum bagai mampu menerima kedukaan yang dialami. Dan

satu lagi. Sebagai sahabat Rumrum tidaklah seburuk nasib mereka. Dengan perasaan kewanitaan yang tulus sekali, Rumrum memberikan keyakinan dan ketabahan yang mahatinggi kepada Narti dan Ningsih. Rumrum bagai seorang pengkotbah yang sangat baik, sekaligus juga sebagai seorang mencari dan menemukan jalan untuk berbuat tenang dan damai, tanpa terlalu hanyut oleh rasa duka.

Di tengah suasana seperti ini Rumrum menceritakan prihal salah seorang sahabatnya yang juga menerima putusan orang tua, sehingga membawa kedukaan yang dalam bagi jiwa anaknya, hanya saja di jiwa si ayah sama sekali tak tergambar. “Aku berani ceritakan sahabatku Yanti. Dia seorang gadis yang juga sama nasibnya. Bahkan ayah dan ibu sangat fanatik terhadap agama dan tradisi. Ayah ibu Yanti menghendaki supaya Yanti dengan Gunawan yang merupakan pemuda keturunan dari suku yang sama. Namun dengan keyakinannya sebagai seorang gadis yang teramat murni dan begitu jujur, Yanti sampai kini mempertahankan dirinya pada pilihannya yang pasti.”

Bahwa cintanya pada Artha lelaki yang mencintai seni itu tak bakal terhapus oleh apa pun. Pokoknya bagi Yanti, lebih baik memilih jalan lain ketimbang harus dalam kondisi paksaan. Akibat dari sikap ini, sampai sekarang pun Yanti mengalami hubungan yang sangat tegang dengan ayah dan ibu mereka. Plus semua keluarga Yanti bagai mengucilkan dirinya. Yanti telah dianggap sebagai seorang gadis yang terlalu murtad berani melawan orang tua dan tidak mau menuruti garis keturunan. Tekanan batin ini sampai sekarang tetap mengeram, satu yang patut kita tiru, bahwa keyakinan itu tidak pernah menodai, dan bahkan tidak pernah membuat Yanti menjadi orang tak terhormat pada orang tua. Yanti hormat hanya saja ketulusan dan cintanya pada Artha bakal dipertahankan sampai mati. Jadi satu yang mesti kau tiru dari cerita Yanti ini. Keyakinan dan kejujuran, bahwa dengan segaa derita seperti yang kau anggap ini bakal selesai dengan sendirinya, sebab Tuhan selalu kasih pada umat-Nya.

Suasana kini agak tenang. Senja turun dengan damai sekali. Beberapa daun gugur ditimpa angin sehabis hujan yang lebat malam ini. Narti dan Ningsih menjadi sangat simpatik akan cerita Rumrum. Narti sadar bahwa hidup itu sendiri memang keras. Ningsih menjadi gadis yang tumbuh dengan subur dan daya pikir itu pun berkembang dengan pesat. Hanya saja masih tetap hidup yang ditempuhnya selalu keras.

“Sudahlah, aku mau pamit.” Suara Rumrum dengan iba. Narti dan Ningsih saling pandang bahwa mereka terasa sangat berterima kasih akan apa yang diucapkan Rumrum. “Sadarlah, duka kalian juga dialami oleh banyak orang. Di antara kita tak ubah juga seperti kita.” Seraya itu Rumrum melangkah kaki meninggalkan rumah yang kini terasa sepi oleh kedukaan yang barang kali akan terus. •

Dari Sunyi Kembali ke Sunyi:

Membaca Sajak-sajak IBG Parwita

Kesunyian menjadi semacam kata kunci sajak-sajak IBG Parwita dalam buku

Luka Purnama. Sajak-sajak dalam buku ini menunjukkan kesuntukan penyairnya bergelut dengan sepi. Dari 108 sajak, 17 di antaranya menggunakan kata sunyi, sepi, dan nyepi sebagai judul. Ada ratusan kata sepi dengan segala variannya, seperti sunyi, senyap, hening, lengang, dan bisu, yang terserak di hampir semua sajak serta puluhan idiom yang bermakna serupa terselip di antara larik-larik puisinya.

Kesunyian bagi penyair Parwita bukan semata-mata suasana, lebih dari sekadar latar. Kesunyian adalah sarang sekaligus tualang untuk mencari diri. Kesunyian atau keheningan adalah rahim, muasal sajak-sajaknya dilahirkan, seperti dinyatakan dalam sajak “Mencari Diri”, “dalam perjalanan mencari diri/ puisi terlahir dari puncak keheningan/lalu mengusik daun-daun/sebelum hilang/bersama kesenyapan//. Betapa pun “dalam keheningan sesaat”, tetap “kutulis sajak-sajakku” (Lagu Perbatasan).

Mengapa penyair begitu terobsesi dengan kesunyian?

Jawaban itu diberikan penyair dalam sajak “Borobudur”: *hanya kesunyian yang menyimpan kenangan/ memahatkan nyanyian/ pada deretan*

patung patung/ yang selalu terjaga/sepanjang musim/. Dalam sajak “Penyerahan”, Parwita juga menulis, “*kesunyian berlabuh/ mengekalkan setiap bayangan/ sebelum terlelap/ diperbatasan//*. Kesunyian menjadi sesuatu yang intim bagi penyair, karena di situlah dia bisa kembali pada masa lalunya. Namun, kesunyian bukan saja bermakna sebagai ruang personal, tetapi juga ruang interpersonal, tempat bercakap dan berbagi. “*Kesunyian ini/ adalah sungai peradaban/ tempat kita bercakap dan berbagi//*” (Batu Kelotok 2).

Parwita merupakan penyair yang lahir dan besar

Judul buku : Luka Purnama
Pengarang : IBG Parwita
Penerbit : Prasasti
Tahun : November 2020
Halaman : xii + 110 halaman

dalam tradisi Bali. Selain menulis dalam bahasa Indonesia, Parwita juga menulis dalam bahasa Bali.

Dia pembaca suntuk teks-teks

sastra tradisional Bali, seperti *kakawin*, *kidung*, maupun *geguritan*. Teks-teks sastra tradisional Bali memberi perhatian penting pada penjelajahan dunia sunyi (*sunya*). Bahkan ada teks yang secara khusus mendedahkan misteri jalan sunyi, yakni *kakawin Dharma Sunya* yang disebut-sebut sebagai teks penting dalam tradisi kependetaan di Bali. Latar

belakang semacam itu tampaknya sedikit banyak berpengaruh terhadap proses kreatif Parwita dalam melahirkan sajak-sajaknya.

Dalam tradisi Bali, sunyi atau kosong tidak dimaknai sebagai sesuatu yang hampa atau tidak berisi apa-apa. Sunyi justru puncak keriuhan dan kosong sejatinya keadaan penuh utuh. Karena itu, bagi Parwita, menulis sajak laksana sebuah perburuan, “perburuan sunyi” yang membuatnya terbenam dalam percakapan yang riuh dengan diri, semacam “percakapan sunyi” untuk “mencari diri”, nun di kedalaman batin.

Begitulah sunyi yang amat memikat hati sang penyair.

Mungkin bagi banyak orang kesunyian terasa begitu menyiksa, tapi bagi penyair kesunyian sejatinya karunia. Daya pikat sunyi bagi penyair serupa daya pikat bulan

purnama di malam hari. Malam selalu identik dengan kegelapan, tapi justru di situlah keindahan semesta hadir yang mewujudkan dalam cahaya purnama. Walau terkadang, dalam perburuan keindahan purnama itu, penyair kerap dibekap rasa sedih, perih, bahkan sakit yang dalam. Keindahan purnama tak mudah direbut hingga penyair makin terbenam dalam rindu yang dalam. Seperti pungguk merindukan bulan. Dan bayang-bayang purnama menyisakan luka. Itulah luka purnama yang membekas di hati penyair.

♦ Sujaya



Lagu Rindu untuk Ibu:

Membaca Sajak-sajak I Wayan Suartha

Judul buku : Buku Harian Ibu Belum Selesai
 Pengarang : I Wayan Suartha
 Penerbit : Prasasti
 Tahun : November 2020
 Halaman : xiii + 87 halaman

I Wayan Suartha boleh jadi merupakan penyair kelahiran Klungkung yang memiliki emosi paling kuat terhadap kota kelahirannya. Penyair yang tumbuh bersama Sanggar Binduana Klungkung ini banyak mengabadikan Klungkung dalam sajak-sajaknya. Sedikitnya ada 18 sajak dalam kumpulan puisi *Buku Harian Ibu Belum Selesai* yang menggunakan Klungkung dan tempat-tempat di wilayah Klungkung sebagai judul, seperti Kali Unda, Pantai Klotok, Kusamba, Karangdadi, Tihingan, dan Sengkiding. Beberapa sajak lain juga merupakan narasi tentang sejarah Klungkung.

Pemaknaan Suartha tentang Klungkung, tanah kelahirannya, terekam kuat dalam sajak “Rumah Klungkung”. “Mata itu matahari seluruh mata/ dari hulu kali yang jauh/ dusun dusun ketakjuban/ mengalir aksara ning aksara/ semesta kecil semesta agung/ hanyut-hanyut ke dasar getaran/ tumpah lewat matamata pisau/ sepanjang asal usul/ pantai yang segar/ melayangkan/ asmara pemberontakan pernah tertulis/ tragedi ketulusan belapati/kekawin tarian langit mengisi/ angkasa jiwa raya/ dihembus angin tanah ini/ masuklah/” Larik “mata itu matahari seluruh mata” tampaknya merujuk kepada keberadaan

Klungkung secara historis yang menjadi pernah pusat orientasi politik, kultural dan spiritual masyarakat Bali. Sampai kini pun, secara kultural, Klungkung masih dilihat sebagai “rumah sejarah”, tempat orang-orang Bali menengok sejarah masa silamnya. Suartha menulis sebuah lirik, “Ingatlah!/ segalanya dari timur awalnya/”.

Kecintaan Suartha kepada Klungkung serupa kecintaan seorang anak kepada ibunya. Karena segala yang melahirkan itu diberi tanda ibu, tanah kelahiran juga disebut ibu. Kearifan tradisi menyebutnya sebagai

ibu pertiwi. Cinta tulus seorang ibu sepatutnya memang disambut cinta penuh seorang anak.

Mungkin karena itu, Suartha begitu terpesona dengan kisah perjuangan membela tanah kelahiran yang dipentaskan raja bersama rakyat Klungkung dalam perang Puputan Klungkung. Suartha memaknai keperwiraan para pahlawan Klungkung itu laksana kecintaan anak-anak terhadap ibunya sendiri, ibu pertiwi yang disebutnya sebagai “upacara bumi”.

Betapa mulianya pengorbanan darah bagi ibu pertiwi itu sehingga seorang Kumpi Wayan, tokoh yang dimunculkan Suartha dalam sajaknya yang berjudul “Puputan Klungkung”, merasa “perih penuh kecewa” karena “ia tak ikut mati” membasuh tubuh sang ibu bumi. Tokoh Kumpi Wayan menjadi semacam refleksi kerinduan seorang anak kepada ibu pertiwi. Bukan sekadar untuk merasakan kehangatan pelukan ibu, tetapi pulang kembali ke rahim ibu semesta, membayar segala utang-utang hidup dan kehidupan.

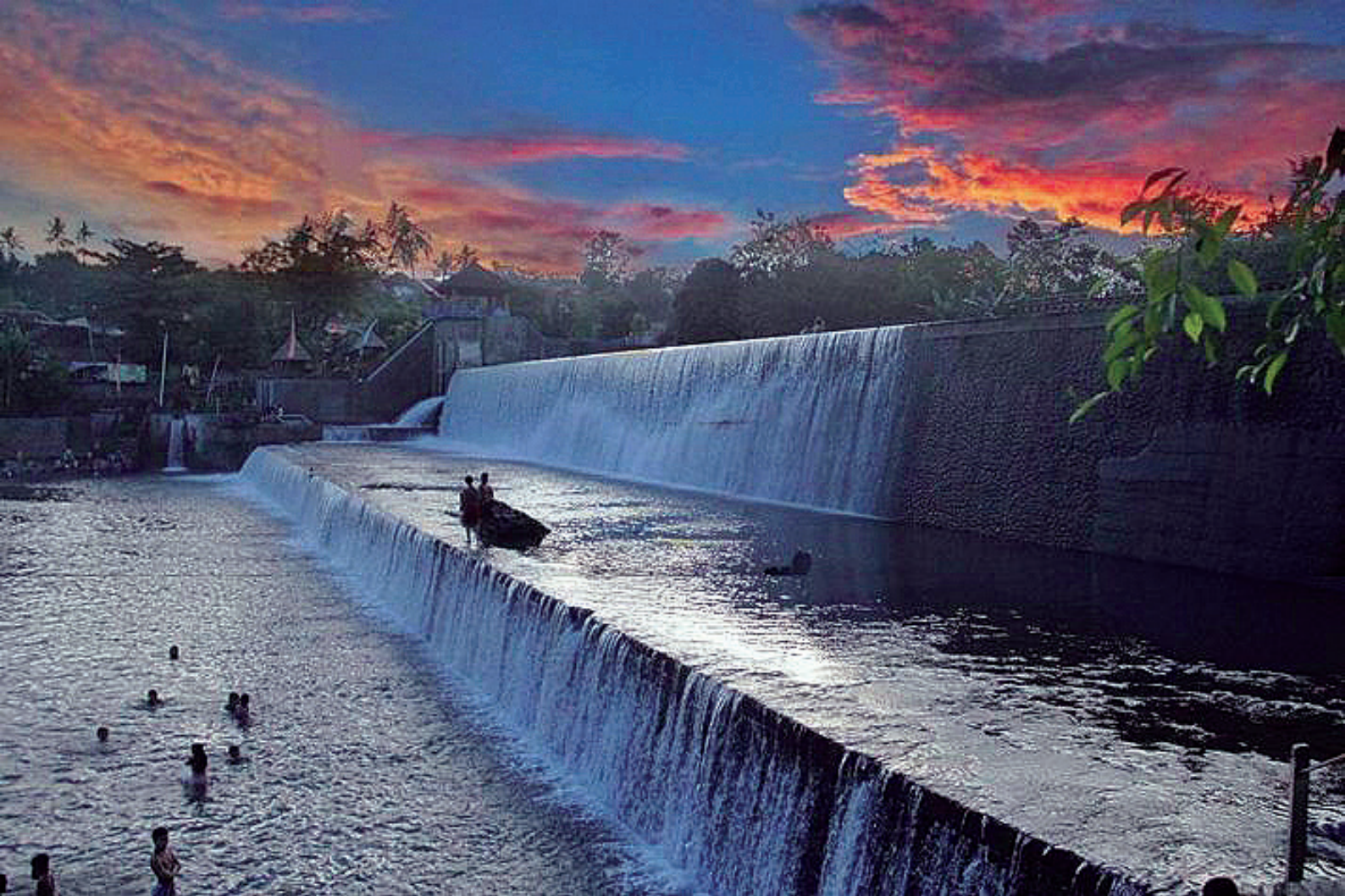
Sosok ibu memang begitu mengobsesi Suartha. Masa kecil Suartha adalah masa-masa kehilangan sang ibu kandung. Petaka letusan Gunung Agung merenggut kasih sayang ibunya untuk selama-lamanya. Peristiwa itu direkam padat dan kuat dalam sajak “Hujan Bulan

Oktober”.

Membaca sajak-sajak Suartha, pembaca seperti diajak kembali ke masa silam. Serupa dongeng-dongeng purba tentang keagungan leluhur. Mungkin bagi sebagian orang terasa sebagai romantisasi masa lalu. Tapi, begitulah cara Suartha membalas cinta kasih ibu pertiwi, tanah kelahiran yang setia menyangga, sepanjang masa. Melalui cermin bening masa lalu, orang bisa memahami kesejatiannya di masa kini dan bersiap menatap masa depan.

♦ Sujaya





piknikyuk.com

I Wayan Suartha

KALI UNDA (II)

Mengalirlah air mata
menyusur sepanjang kali unda
hembusan angin bunyi jembatan
sejak subuh orang orang melintas
saling bercakap
dalam gelap masih terlihat jalan
inilah pertaruhan
tanpa air mata air kali sejarah
apakah esok masih hidup

mengalirlah air mata
ada yang namanya harapan
sepanjang kesetiaan terjaga
masih terdengar bunyi jembatan
menyimpan segala kekuatan
menjaga hidup

batu kali sekian kali tergerus
orang orang yang melintas
sudah entah dimana
hanya potongan potongan cinta
hanyut terbawa air kali unda

kalaupun aku berdiri
di tengah jembatan kayu kali unda
tak ada bulan
tak kulihat siapa
hanya kenangan itu teramat dahsyat
untuk ditinggal

Binduana, Klungkung 84-20